

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG IMAN
(BERDASARKAN MAKIYYAH DAN MADANIYYAH)**

Skripsi

*Diajukan Kepada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama*



Oleh:

**NUR AISYAH
NIRM. S1.VI.19.19.495**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN
KOTA PAYAKUMBUH
2023M / 1445 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Aisyah

NIRM : S1.VI.19.19.495

TTL : Koto tengah, 25 Agustus 2000

Alamat : Desa Ranjo Batu, kec. Muara Sipongi, Kab. Mandailing Natal

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL QUR'AN TENTANG IMAN BERDASARKAN MAKIYYAH DAN MADANIYAH** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, Juli 2023

Yang membuat pernyataan

Nur Aisyah

NIRM: S1.VI.19.19.495

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG IMAN BERDASARKAN MAKIYYAH DAN MADANIYAH** yang disusun oleh saudari **Nur Aisyah**, NIRM S1.VI.19.19.495, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, Agustus 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Efizal A, MA
NIDN.2115018201

Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

KATA PENGANTAR



Puji Syukur kehadiran Allah Swt, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG IMAN BERDASARKAN MAKIYYAH DAN MADANIYAH** untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Al-Qur'an Payakumbuh.

Shalawat serta salam kepada baginda nabi Muhammad Saw, nabi pembawa dan penuntun umat ke jalan yang benar dan syafa'at-Nya yang sangat diharapkan nanti di hari pembalasan.

Perjalanan dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan apabila tidak ada dukungan dari orangtua, saudara/i, kerabat dan orang-orang special dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung sudah banyak membantu penulis, sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Ahmad Deski, S.SI, MA, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Al-Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibu Yenni Rahman, S.ThI.,M.A, selaku Ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
3. Bapak Muhammad Dr. Efizal A,MA, selaku pembimbing I yang selalu sabar dalam memberikan arahan serta menyempatkan waktu untuk membimbing penulis disela kesibukan beliau sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Febri Wardani S,Ud M.Ag selaku pembimbing II yang selalu sabar dalam memberikan arahan dan menyempatkan dan meluangkan banyak waktu untuk membimbing penulis, serta memberikan petunjuk dan saran dalam mengarahkan penulis dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan Kota Payakumbuh dan para karyawan civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Al-Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak/ ibu dosen yang telah memberikan tenaga dan pikirannya, untuk mendidik penulis supaya menjadi orang yang berguna baik bagi diri sendiri maupun buat bangsa dan Negara.
7. Petugas kepastakaan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Al-Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
8. Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta (Untung) dan Ibunda tersayang (Farida) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan Keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.
9. Kepada abang tercinta Ilham syah, kakak tersayang Anni Mardiah, adik tersayang Danin Riansyah dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, semangat dan do'a untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan lancar.
10. Kepada Ibuk Dona yang selalu memberika support agar penulis tetap berusaha dan semangat dalam menulis skripsi
11. Seluruh pengurus dan para karyawan civitas ICBS, terkhusus dewan Pembina ICBS Payakumbuh Ustad H. Ahmad Maududi, Lc. MA yang

telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama 4 tahun ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman seperjuangan yang telah sama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus Ma'had Ali Angkatan 2019 yang telah memberi semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan lainnya.

13. Kepada Arfandi Fajri yang selalu memberikakan support dan semangat agar penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir, karena terbatasnya penegetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, sehingga penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis berharap, semoga karya ini bisa bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan bagi siapapun yang membacanya.

Payakumbuh, Juli 2023

Penulis

Nur Aisyah

NIRM: S1.VI.19.19.495

ABSTRAK

Judul skripsi ini yaitu: **Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang Iman berdasarkan Makiyyah dan Madaniyah**, yang ditulis oleh Nur Aisyah, Nirm S1.VI.19.19.495, Mahasiswa STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat yang mengandung banyak sekali petunjuk bagi semua manusia khususnya umat Islam dari generasi ke generasi. Untuk menjalani hidup yang lebih baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Al-Qur'an turun sebagai petunjuk, penerangan yang memiliki berbagai konsep di dalamnya, baik yang bersifat ijmali maupun yang bersifat terperinci, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam permasalahan-permasalahan hidup manusia. Untuk memahami al-Qur'an dibutuhkan ilmu-ilmu khusus, diantaranya ilmu al-Qur'an dan tafsir. Di dalam ilmu al-Qur'an dan tafsir di bahas tentang turunnya al-Qur'an, di antaranya tentang makiyyah dan madaniyah. Pada umumnya ayat-ayat makiyyah berkaitan tentang akidah, namun tidak hanya di bahas dalam ayat makiyyah akan tetapi juga pada ayat madaniyyah., Makiyyah itu adalah setiap awal kata yang berawalan dengan kata (*kalla*). Ayat-ayatnya pendek, dan juga membahas tentang kisah-kisah nabi dan pengesaan Allah. Dan juga yang berawalan kata (*yaa ayyuhannas*) dan (*yaabani*), yang berkaitan dengan akidah. Ayat-ayat makiyyah turun sebelum Nabi hijrah, surat makiyyah itu periode saat nabi sudah hijrah. Sedangkan iman diyakinkan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan di amalkan dengan perbuatan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library Reseach*), atau sering juga disebut studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, penulis kepustakaan merupakan jenis penulis kualitatif yang tidak terjun kelapangan dalam mencari data, Adapun sumber data yang digunakan didalam penulisan skripsi ini terdiri dari data primer dan skunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian yaitu Al-Itqon fi ulumul Qur'an, tafsir al munir, tafsir Al Misbah, tafsir Fi Zhilalil Qur'an, tafsir Al-Maraghi, dan tafsir Al Azhar. Sedangkan sumber data skunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian, yaitu: jurnal, buku, tulis-tulisan tokoh lai. Penyajian tafsir dengan pendekatan tafsir tematik, dengan metode maudhu'i karya Muhammad Al-Ghazali, penafsiran yang mencari jawaban langsung dari Al-Qur'an tentang sebuah persoalan.

Hasil dalam penelitian ini adalah tetaplah berada di jalan Allah, kita tidak tau balasan apa yang akan kita dapat di akhirat kelak. Sesungguhnya iman dan amal shaleh suatu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan. Iman tanpa amal itu akan hampa, sedangkan amal tanpa iman itu percuma. Karena imanlah yang menjadi aangan semua aktivitas sehari-hari, iman juga yang akan melatar belakangi perbuatan kita menjadi ikhlas dan tujuannya hanya karna Allah. Sempurnyanya iman itu jika sudah menyatu tiga unsur, diyakini kebenarannya dalam hati, diucapkan dengan lisan dan di amalkan dengan perbuatan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Nomor: 158 dan 0533/b/u/1987

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ (dgn titik dibawah)
5	ج	J
6	ح	ḥ (dgn titik dibawah)
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	ẓ (dgn titik diatas)
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	s
13	ش	Sy
14	ص	ṣ (dgn titik dibawah)
15	ض	ḍ (dgn titik dibawah)

16	ط	ṭ (dgn titik dibawah)
17	ظ	ẓ (dgn titik dibawah)
18	ع	‘ (koma terbalik diatas)
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	هـ	H
28	ء	‘
29	ي	Y
30	ة	H

2. Vokal Tunggal atau Monoftong

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I

ـَ	Dhammah	U	U
----	---------	---	---

3. Vokal Rangkap atau Diftong

Tanda	Nama	Gab.Huruf	Nama
يَـ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَـ	Fathah dan waw	Au	a dan u

4. Vokal Panjang/Mad

Harkat huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ.....يَـ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إ.....يَـ	Kasrah dan ya	Î	i dan garis diatas
أ.....وُـ	Dhammah dan waw	Ū	u dan garis diatas

5. Ta *Marbuthah*

Transliterasi untuk ta marbuthah ada dua, yaitu:

- 1) Ta marbuthah hidup, yaitu yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dhammah, transliterasinya adalah /t/
- 2) Ta marbuthah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuthah ditransliterasikan dengan ha/h/.

6. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ْ. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

مُجَدِّد = mujaddidun

7. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu .Dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah dan kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

البقرة ditulis *al-Baqarah*

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh

الشمس ditulis *Asy-syams*

Baik diikuti oleh huruf Qamariyah maupun Syamsiyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-) sebagaimana yang dijumpai dalam contoh-contoh diatas.

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan opostrof, jika hamzah itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, tidakdilambangkan.

Contoh:

أَئِمَّة = a`immat

أُمَّنَاءُ = ummana`

إِلَٰه = ilaih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Defenisi Operasional.....	8
E. Penelitian Relevan.....	10
F. Metodologi Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II: LANDASAN TEORI	15
A. Tafsir Maudhu'i	15
1. Pengertian Tafsir Maudhu'i	17
2. Sejarah Perkembangan Tafsir Maudhu'i.....	20
3. Pembagian Metode Tafsir Maudhu'i	22
4. Langkah-langkah Metode Tafsir Maudhu'i	25
5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Maudhu'i	26
B. Iman	27
1. Pengertian Iman menurut Bahasa dan Istilah.....	27
2. Bertambah dan Berkurangnya Iman.....	34
3. Ciri-ciri orang yang Beriman	37
4. Pandangan tentang Makna Iman	39
5. Konsep iman	41
C. Pengertian Makiyyah dan Madaniyyah	44
BAB III: PEMBAHASAN	51
A. Klasifikasi Ayat.....	51
B. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Iman (Ayat Makiyyah dan Madaniyyah).....	53

BAB IV : PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	107
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat yang mengandung banyak sekali petunjuk bagi semua manusia khususnya umat Islam dari generasi ke generasi¹. Untuk menjalani hidup yang lebih baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Al-Qur'an turun sebagai petunjuk, penerangan yang memiliki berbagai konsep di dalamnya, baik yang bersifat ijmal maupun yang bersifat terperinci, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam permasalahan-permasalahan hidup manusia. Manusia sendiri merupakan makhluk yang Allah berikan kelebihan yang luar biasa dari makhluk lain yakni sebuah akal pikiran yang akal pikiran itu seharusnya dipergunakan untuk mengkaji Al-Qur'an, dan menyandarkan manusia bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung banyak pesan-pesan dari Allah untuk para hamba-Nya².

Al-Qur'an memberikan hidayahnya menunjukkan kemukjizatan kepada makhluk yang selalu mengarahkan manusia agar menggunakan akal dan membuka mata mereka untuk melihat alam dan segala isinya. Untuk memahami al Qur'an dibutuhkan ilmu-ilmu khusus, diantaranya ilmu al Qur'an dan tafsir. Di dalam ilmu

¹ M.Quraish Shibab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 43

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*: Mizan, 1999, hal. 23

al Qur'an dan tafsir di bahas tentang turunnya al Qur'an, di antaranya tentang makiyyah dan madaniyah.

Ditinjau dari asal kata (*Al-Makki*) berasal dari (*Makkah*) dan (*Al-Madani*) berasal dari kata (*Madinah*). Kata Al-Makki dan Al-Madani telah dimasuki “*ya*” nisbah sehingga menjadi (*Al-Makki*) atau (*Al-Makkiyah*) dan (*Al-Madaniyah*) atau (*Al-Madani*). Secara harfiah (*Al-Makki*) atau (*Al-Makkiyah*) berarti yang berasal dari Mekkah atau yang bersifat Mekkah, sedangkan (*Al-Madani*) atau (*Al-Madaniyah*) berarti yang berasal dari Madinah atau yang bersifat Madinah. Dengan demikian, istilah tersebut menjadi lazim di kalangan para ulama untuk memudahkan dalam memahami Makki dan Madani di dalam pengeimplementasikan ilmu tafsir al-Qur'an. Pengertian tentang Makki dan Madani yang selanjutnya ialah al-Makki adalah ayat atau surat al-Qur'an yang diturunkan di Makkah dan dengan cirinya terhadap kisah-kisah Nabi dan bangsa yang sudah tiada, maka ayat atau surah ini adalah Makiyyah. Sedangkan al-Madani adalah ayat atau surat yang dengan cirinya terdapat kewajiban serta hukum, maka ayat ini adalah Madaniyyah.

Pada umumnya ayat-ayat makiyyah berkaitan tentang akidah, namun tidak hanya di bahas dalam ayat makiyyah akan tetapi juga pada ayat madaniyyah.

Adapun perbedaan antara makiyyah dan madaniyyah ini bisa di lihat bahwa berbeda, Makiyyah itu adalah setiap awal kata yang berawalan dengan kata (*kalla*). Ayat-ayatnya pendek, dan juga membahas tentang kisah-kisah nabi dan pengesaan

Allah. Dan juga yang berawalan kata (*yaa ayyuhannas*) dan (*yaabani*), yang berkaitan dengan akidah. Ayat-ayat makiyyah turun sebelum Nabi hijrah, surat makiyyah itu periode saat nabi sudah hijrah. Seperti contoh:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Q.s Yunus ayat 9)

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya:

pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), “Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.” (Q.s Ali Imran ayat 106)

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya ayat-ayat tentang iman tidak hanya terdapat dalam surah makiyyah namun juga madaniyyah.

Iman dalam bentuk masdarnya إيمان yang berarti mempercayai atau membenarkan (*tashdiq*). Kata iman terulang 34 di dalam kitab Mu’jam al Muhfahros li al fazil al Qur’an yang di susun oleh Muhammad Fu’ad Abdul Baqi’ dari kata إيمان dan berbagai bentuknya. Adapun ayat makiyyah terdapat 12 ayat dan madaniyyah terdapat 22 ayat.

Di dalam kata iman terdapat beberapa pembahasan, seperti (Q.s Al Baqarah ayat 108) membahas mengenai kisah orang tersesat dari jalan yang lurus (Q.s Ali Imran ayat 167) Realisasi keimanan, tentang jihat di jalan Allah berat bagi orang yang tidak beriman, (Q.s Ali Imran ayat 177) Orang yang tidak beriman tidak akan merugikan Allah, (Q.s Ali Imran ayat 193) Menerima seruan beriman, (Q.s At Taubah ayat 23) larangan untuk menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, (Q.s Al Hujurat ayat 14) perbedaan iman dan Islam nikmat Allah kepada orang yang beriman, (Q.s Al Mujadalah ayat 22) tidak saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Rasulnya, (Q.s Ali Imran ayat 173) realisa keimanan di dalam kehidupan, (Q.s Al Anfal ayat 2) syifat orang yang beriman, (Q.s At Taubah ayat 124) syifat orang yang beriman ketika mendengar ayat Allah, dan berbagai ayat lainnya.

Setelah dipaparkan beberapa ayat di atas, penulis ingin meneliti tentang balasan Allah terhadap orang yang beriman berdasarkan ayat Makiyyah dan Madaniyyah. Setelah penulis mensubtemakan ayat nya, penulis menemukan pembahasan tentang balasan Allah terhadap orang beriman 10 ayat, yaitu ayat Makiyyah ada 4 ayat (Q.s Yunus ayat 9), (Q.s Yunus ayat 98), (Q.s Al An'am ayat 158), (Q.s Ghafir ayat 85). Dan ayat Madaniyyah ada 6 ayat yaitu, (Q.s Al Baqarah ayat 143), Q.s Ali Imran ayat 106), (Q.s Al Ahzab ayat 22), (Q.s Al Fath ayat 4), (Q.s At Taubah ayat 66) dan (Q.s At Taubah ayat 124).

Iman merupakan fondasi sekaligus *miftahul jannah* (kunci pembuka pintu surga) bagi setiap muslim. Iman menjadi landasan dan akar bagi unsur-unsur keberagamaannya yang lain. Di samping itu, iman juga merupakan penentu tentang sah atau tidaknya amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang jika tidak disertai niat karena Allah sekaligus menentukan kualitas ibadah dan amaliah yang dilakukan seseorang. M. Quraish Shihab berpendapat bahwasannya “Iman yang benar akan melahirkan aktivitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan”.³

Iman berasal dari bahasa Arab (إيمان) yang berarti mempercayai atau membenarkan (*tashdiq*). Beriman kepada Allah berarti mempercayai keberadaan Nya. Menurut syara’ iman diartikan sebagai “kebenaran dalam arti mengucapkan dengan lidah dan dipraktikkan dengan anggota badan terhadap ajaran Islam”. Dari pengertian ini, iman memiliki tiga unsur yaitu kebenaran (*tasydiq*), pengakuan (*iqrar*) dan pelaksanaan (*amal*)⁴. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

الإيمان معرفة بالقلب و قول باللسان و عمل بالأركان (رواه الطبران)

Artinya : “Iman adalah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan.” (HR Thabrani)

³ Ibid

⁴ Syahrin Harahap, dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), p.260.

Iman dan amal shaleh merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena apabila salah satu dari keduanya tidak ada maka berkurang. Iman tanpa amal itu hampa sedangkan amal tanpa iman itu percuma. Iman adalah fondasi sedangkan amal adalah implementasi.

Orang yang memiliki iman adalah orang yang kehidupannya terikat kuat dengan Allah. Yang dimaksud dengan “ikatan yang kuat” adalah bahwa ketika seorang muslim hendak melakukan sesuatu pekerjaan maka pekerjaan itu harus dimulai dengan niat yang menghubungkan dirinya dengan Allah dan tujuannya juga harus kepada Allah, yakni mencari ridha Allah dan konsisten dalam menjalankan segala perintahnya.

Imam Nawawi dalam shohih muslim menjelaskan, Iman dalam istilah syar’iy adalah membenarkan dengan hati dan perbuatan dengan anggota tubuh. Imam Al-Safarini dalam kitabnya “Lawaami’ul anwaaril bahiyah wa sawaati’ul ansoril atsariyah” menyatakan, Ketahuilah bahwa iman menurut ulama dan para iman salaf nan agung adalah Ucapan, pengamalan dan niat, dan kadar iman bisa meningkat dengan melaksanakan ketaatan dan bisa berkurang kadarnya ketika melaksanakan ma’siyat. Dan menurut Ibnu Abdil Barr dalam Al-tamhid Ulama ahli fiqih dan hadist telah sepakat bahwa sesungguhnya iman adalah ucapan atau pengakuan, dan pengamalan, dan tiada amalan (yang dianggap sah) kecuali dengan adanya Niat (*tashdiq*) dalam hati.

Maka perlu digali lebih lanjut bagaimana konsep Iman pada ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyah.

Berdasarkan keterangan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas *”Penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an tentang iman berdasarkan Makiyyah dan Madaniyah..*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: Konsep Iman pada ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyah

2. Batasan Masalah

Untuk mencegah adanya pembahasan yang meluas, maka penulis membuat batasan masalah untuk memberikan penekanan pada bagian apa yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai:

1. Klasifikasi lafadz *Iman* pada Ayat Makiyyah dan Madaniyah
2. Penafsiran ayat-ayat tentang *iman* berdasarkan Makiyyah dan Madaniyah

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat dari permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Klasifikasi ayat-ayat tentang *iman* berdasarkan makiyyah dan madaniyah
 2. Untuk mengetahui penafsiran ayat *iman* Makiyyah dan Madaniyah
2. Kegunaan Penelitian
1. Untuk memenuhi tugas sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu agama, pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
 2. Untuk mengetahui klasifikasi ayat-ayat tentang iman berdasarkan makiyyah dan madaniyyah dan untuk mengetahui penafsiran ayat iman berdasarkan makiyyah dan madaniyyah

3. Definisi Operasional

Untuk memudahkan para pembaca nantinya supaya tidak terjadi kesalahan fahaman dan kejanggalan dalam memahami maksud penelitian skripsi ini dari judul yang penulis teliti yaitu "*Penafiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang iman berdasarkan Makiyyah dan Madaniyah*".

Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nya Muhammad shalallahu ;alaihi wasallam, menjelaskan maknanya, menarik kesimpulan hukum dan *hikmahnya*.⁵

⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqon fii Ulum Al-Qur'an* (Al-Hayyi'ah Al-Mishriyyah Al-Ammah li Al-Kitab, 1974), jilid 4, hlm. 195

Al Qur'an adalah kalam Allah azza wa jalla yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril as. Allah menurunkan Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Barang siapa yang menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman utamanya maka ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat yang mengandung banyak sekali petunjuk bagi semua manusia khususnya umat Islam dari generasi ke generasi⁶. Untuk menjalani hidup yang lebih baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Al-Qur'an turun sebagai petunjuk, penerangan yang memiliki berbagai konsep di dalamnya, baik yang bersifat ijmal maupun yang bersifat terperinci, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam permasalahan-permasalahan hidup manusia. Manusia sendiri merupakan makhluk yang Allah berikan kelebihan yang luar biasa dari makhluk lain yakni sebuah akal pikiran yang akal pikiran itu seharusnya dipergunakan untuk mengamati dan memikirkan terhadap kehebatan dan kebesaran Allah melalui segala ciptaannya. Manusia mempunyai nalar, yang seharusnya dipergunakan untuk mengkaji Al-Qur'an, dan menyadarkan manusia bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung banyak pesan-pesan dari Allah untuk para hamba-Nya⁷.

Iman berasal dari bahasa Arab Imana yang berarti mempercayai atau membenarkan (*tasydiq*), Beriman kepada Allah berarti mempercayai keberadaan-Nya. Menurut syara iman diartikan sebagai "kebenaran dalam arti mengucapkan

⁶ Ibid, hal. 43

⁷ Ibid, hal.23

dengan lidah dan dipraktikkan dengan anggota badan terhadap ajaran Islam”. Dari pengertian ini, iman memiliki tiga unsur yaitu kebenaran (*tasydiq*), pengakuan (*iqrar*) dan pelaksanaan (*amal*)⁸.

Alasan memilih kata *iman* dan semisalnya karena di dalam pembahasan ayat makiyyah dan ayat madaniyah tentang iman yang penulis bahas ada perbedaan. Disini penulis ingin menggali lebih dalam pembahasan mengenai kata iman dan semisalnya. Pembahasan ayat iman disini fokus kepada dunia, balasan nya sedangkan ayat makiyyah fokus kepada akhirat, maka beda belasan itu balasan di dunia dan akhirat, di akhirat itu sebuah ancaman sedangkan di dunia itu balasannya, ketika seorang beriman dia akan mendapatkan ketenangan hati.

Makkiyah adalah surah atau sebagian besar ayat dalam surah tersebut turun di periode Makkah, yakni sebelum umat Islam hijrah ke Madinah pada 622 masehi, sebagaimana dikutip dari Ulumul Quran: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Quran (2011) yang ditulis Ahmad Izzan. Madaniyah adalah surah atau sebagian besar ayat dalam surah tersebut turun di periode Madinah, yakni setelah umat Islam hijrah ke Madinah pada 622 masehi, sebagaimana dikutip dari Ulumul Quran: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Quran (2011) yang ditulis Ahmad Izzan.

4. Penelitian Relavan

⁸ Syahrin Harahap, dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003

Dalam pembahasan tema pokok dalam skripsi ini, dipandang perlu memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau menyinggung mengenai tema atau pokok dari penelitian skripsi ini, setelah menelusuri yang terkait dengan penelitian skripsi ini, disini penulis akan mencantumkan beberapa penelitian yang membahas tentang Makiyyah dan Madaniyyah baik berupa skripsi lainnya. Di antaranya adalah:

Skripsi dengan judul “Rekonstruksi Konsep Makki Madani dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam (*Analisis pemikiran Nasr Hamid abu zaid*)”, ditulis oleh M Nur Sho’ib mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2004⁹. Skripsi ini memaparkan konsep Makki dan Madani menurut nasr Hamid Abu Zaid dan kaitannya dengan pembahasan hukum islam. Dalam skripsinya Nur sho’ib menganalisis mengenai kaitan antara eksistensi hukum islam dengan delektika antara teks dan realitas. Dan hasil penelitian ini adalah bahwa Makki dan Madani mempunyai implikasi yang besar dalam mewujudkan hukum Islam yang dinamis.

Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Musonnif yang berjudul “Konteks Makiyyah Madaniyyah sistem Kalender Umat Islam: Sebuah Tinjauan sematik atas Term-Term dalam ayat dan Hadist tentang Hisab dan Ru’yah” dimuat dalam jurnal Ahkam Volume 5 nol, juli 2017¹⁰. Jurnal ini membahas tentang term hisab dan ru’yah

⁹ Muhammad Nur Sho’ib. “Rekontruksi Konsep Makki Madani dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam (*Analisis Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid*, “(Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2004).

¹⁰ Andy Hadiyanto, “Makiyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan,” *Jurnal Studi al-Qur’an UNJ*, I (Januari, 2011).

menggunakan pendekatan sistematik dan historis. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa makna sematik hisab dalam konteks Mekkah adalah hisab manzilah-manzilah bulan yang dilakukan oleh orang Arab pada masa itu. Sedangkan makna hisab dalam konteks Madinah berarti penghitungan bulan yang dilakukan oleh orang Yunani.

Skripsi dengan judul “Rekonstruksi Konsep Makki Madani dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam (Analisa Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid” ditulis oleh M Nur Sho’ib, mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2004.6 Skripsi ini memaparkan konsep Makki Madani menurut Nasr Hamid Abu Zaid dan kaitannya dengan pembaharuan hukum Islam. Dalam skripsinya Nur Sho’ib menganalisis mengenai kaitan antara eksistensi hukum Islam dengan dialektika antara teks dan realitas. Dan hasil penelitian ini adalah bahwa Makki dan Madani mempunyai implikasi yang besar dalam mewujudkan hukum Islam yang dinamis.

Sedangkan penulis fokus membahas tentang “Penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an tentang *Iman* berdasarkan Makiyyah dan Madaniyyah

5. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (Library Research), atau sering juga di sebut studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta

mengelola bahan penelitian¹¹. Dalam hal ini menganalisis buku-buku atau tafsir yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang iman berdasarkan Makiyyah dan Madaniyyah.

Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Maudhu'i dari Abdul Al Hay Al Farwawi, teknis analisis pengumpulan data yang digunakan adalah pertama, penulis mencari Bahasa Arab dari kata *Iman* di dalam kamus Al-Ma'ani dan penulis menemukan ada 6 lafaz, yaitu: Imana, dinahu, diin, thoriqoh, aqidah dan majhab. Kedua penulis melihat keenam lafaz tersebut di dalam kamus Al Mu'jam Al Mufahros Li Alfazil Qur'anul Karim. Ketiga, penulis mensub temakan dari ayat-ayat tersebut dan hasilnya penulis mengambil pembahasan tentang Iman. Karena lafaz yang 6 tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Keempat, penulis melihat ke dalam tafsir bagaimana penafsiran dari ayat-ayat tersebut tentang iman.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari data primer dan skunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian yaitu al-Qur'an dan 6 kitab Tafsir, yaitu Kitab Tafsir Al Misbah, Al Azhar, Al Munir, Fii Dzilalil Qur'an dan Tafsir Ibnu Katsir. Adapun data skundernya adalah data pendukung yang memudahkan kajian, seperti: jurnal, buku dan artikel yang berkaitan dengan Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang Iman berdasarkan Makiyyah dan Madaniyyah

¹¹ Skripsi Novi Verawati, Pandangan Mahasiswa Terhadap Konsep Hak Asasi Manusia, Metro, 2019

6. Sistematika Penulis

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada pedoman penulisan skripsi STAIDA Payakumbuh. Adapun bagian dari skripsi ini, penulis membaginya dalam empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah dimana hal tersebut merupakan landasan berfikir penyusunan proposal ini. Kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan teori yang mengemukakan pengertian tahsir Maudhu'i, sejarah perkembangan tafsir maudhu'i, pembagian metode Tahsir maudhu'i, langkah-langkah metode tahsir maudhu'i, kelebihan dan kekurangan metode tahsir maudhu'i, pengertian iman, bertambah dan berkurangnya iman, ciri-ciri orang beriman serta hal-hal yang dapat membatalkan iman, pandangan tentang makna iman, serta konsep iman.

Bab ketiga, yaitu berisi pembahasan tentang Klasifikasi ayat-ayat tentang Iman, Deskripsi ayat, penafsiran ayat-ayat iman berdasarkan makiyyah dan madaniyah, Analisa perbedaan ayat iman makiyyah dan madaniyah, pengertian makiyyah dan madaniyah.

Bab keempat, yaitu memaparkan penutup, yaitu berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan, saran serta biografi penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Tafsir *Maudhu'i*

Kata tafsir diambil dari kata *fassara* yufassiru tafsiran berasal dari kata (*fassaro*) yang berarti keterangan atau uraian, Al-jurjani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa al-kasyf wa al-izhar yang artinya menyingkap dan melahirkan.¹

Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode, yaitu:

1. Metode *ijmali* (global) Secara harfiah, kata *ijmali* berasal dari *ajmala* yang berarti menyebutkan sesuatu secara tidak terperinci.² Maka tafsir *ijmali* dapat diartikan kepada penjelasan maksud ayat al-Qur'an secara umum dengan tidak memperincinya, atau penjelasan singkat tentang pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam suatu ayat.
2. Metode *tahlili* (analisis) Tafsir *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.³ Tafsir *tahlili* ialah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala

¹ Al- Jurjani, *At-Ta'rifa, At-Thaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi'*, Jeddah t.t h.63
Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, juz 1, Dar Al-Maktub Al-Haditsah, Mesir, 1976, h. 13

² Kadar M. Yusuf, *Studi al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2010), h.145

³ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h.12

3. segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf utsmani. Untuk itu, pengkajian metode ini kosa kata dan lafazh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistinbatkan dari ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Untuk itu, ia merujuk kepada sebab-sebab turun ayat, hadis-hadits Rasulullah Saw. dan riwayat dari para sahabat dan tabi'in.

4. Metode muqaran (perbandingan) Tafsir muqarrin yaitu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara membandingkan penafsiran para ulama .⁴ Mengenai penafsiran metode tafsir muqarran para ahli tidak berbeda pendapat dalam hal tersebut yaitu

1. Perbandingan teks atau nash ayat-ayat al-Qur'an,
2. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan,
3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir di dalam menafsirkan alQur'an

4. Metode *maudhu'i* (tematik)

Yang dimaksud dengan metode tematik (*maudhu'i*) ialah membahas ayatayat al-Qur'an dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan

⁴ Imam Muchlas, *Al-Qur'an Berbicara* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h.57

tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabun nuzul, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur`an, hadits, maupun pemikiran rasional.⁵

Dari pembagian metode tafsir di atas penulis akan membahas tentang metode *maudhu`i* dan akan diuraikan pada skripsi ini.

1. Pengertian Tafsir *Maudhu`i*

Kata tafsir adalah bentuk kata benda dari *fassara`-yufassirutafsîr*, secara bahasa berasal dari suku kata *fā`-sin-rā`*, maknanya adalah penjelasan, keterangan (*al-bayân*). Adapun dikalangan mufasir, kata tafsir merupakan istilah yang khas, ia memiliki pengertian tersendiri yang sedikit berbeda dengan arti bahasa. Ada banyak pengertian tafsir yang dikemukakan oleh ulama, salah satunya menurut Abu Hayan, yaitu “Ilmu yang membahas mengenai tata cara lafadz-lafadz Al-Qur`an, dalil-dalil, aturan-aturan yang ditinjau dari kata (mufradat), susunan kalimat, serta penjelasan makna yang terkandung dalam susunan kalimat”.⁶ Sedangkan kata ilmu secara bahasa berarti pengetahuan.

⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.151

⁶ Ulfa Nur Aziza, *Tafsir Ayat-ayat Tentang Rempah Studi Tafsir Ilm*, (Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur`an) Jakarta, 01 Agustus 2017, hal, 17

Istilah *maudhu'i* secara bahasa, berasal dari *Maudhu*; yang merupakan isim *maf'ul* dari kata *wadha'a*, yang berarti sesuatu yang diletakkan, masalah, atau pokok pembicaraan, yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat al-Qur'an.⁷ Berdasarkan pengertian bahasa ini, secara sederhana, metode tafsir *maudhu'i* dapat diartikan dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau topik pembahasan.

Secara terminologi (istilah), terdapat beberapa makna metode tafsir *maudhu'i* yang dikemukakan oleh para ulama salah satu diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Musthafa Muslim, yaitu:

Tafsir *maudhu'i* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang terpisah-pisah untuk melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu guna menjelaskan makna-maknanya serta menghubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan kolerasi yang bersifat memberi wawasan yang lebih luas.⁸

Definisi lain yang dikemukakan oleh ulama Mesir 'Abd al- Hayy al Farmawi Tafsir *maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama, yang sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya

⁷ Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) Cet.ke-1, hal 28.

⁸ *Ibid* hal 29

berdasarkan kronologis dan sebab turun ayat-ayat tersebut, kemudian memberikan penjelasan, komentar dan mengambil kesimpulan.

Pengertian yang prinsipnya tidak berbeda juga dikemukakan oleh Muhammad Quraish Shihab. Ulama tafsir Indonesia yang sangat terkenal dan berasal Sulawesi Selatan Ini memberikan rumusan pengertian tafsiran *maudhu'i* sebagai berikut:

Suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam suatu bentuk, di mana ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang mutlak dengan yang mutlak dengan yang *mugayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat dilihat dengan jelas adanya beberapa unsur pokok dalam pengertian tafsir *maudhu'i*.

Adapun unsur-unsur tersebut adalah (1) penafsiran berkonsentrasi atau berpusat untuk membahas satu tema tertentu, (2) tema dibahas berdasarkan informasi yang dihimpun dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang turut membicarakannya, (3) jika dipandang perlu, pembahasan juga melibatkan hadis-hadis yang terkait dengan tema kajian, (4) kajian dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan semua ayat

dan hadis terkait, juga semua bahasan terkait dengan ayat-ayat tersebut seperti informasi kronologi turun, asbab nuzul, munasabah, dan sebagainya, dan (5) kesimpulan diambil setelah melakukan kajian mendalam terhadap ayat- ayat terkait (juga hadis) dengan jalan mengkompromikan berbagai ide dan informasi yang dikandungnya.

Dari definisi dan unsur-unsur yang dikandung oleh definisi tersebut dapatlah dikatakan bahwa berbagai redaksi pengertian yang ada telah diarahkan secara khusus kepada tafsir *maudhui* yang menafsirkan ayat- ayat dari seluruh al-Qur'an terkait dengan satu tema tertentu.⁹

2. Sejarah Tafsir *Maudhu'i*

Metode tafsir *Maudhu'i* (Tematik), walaupun dikenal sejak masa Rasulullah Saw, namun metode tafsir baru berkembang sebagai sebuah metode yang sistematis jauh sesudah masa beliau. Metode tafsir *Maudhu'i* ini baru dikenal sejak tafsir Al Farra' (w.206 H), atau Ibnu Majah (w.273 H), atau paling lambat Al-Thabari (w.310 H).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode tafsir *maudhu'i* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. Memperhatikan berbagai riwayat yang ada, Rasulullah sendiri sering menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain. Misalnya, ketika menjelaskan makna zhulm dalam QS. Al-An'am (6): ayat 82

⁹ *Ibid* hal. 30

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*"¹⁰

Nabi Muhammad Saw. menjelaskan bahwa zhulm yang dimaksud dalam ayat ini adalah syirik sambil membaca firman Allah Qs. Lugman ayat 13 "Sesungguhnya syirik adalah zhulm (penganiayaan) yang besar."¹¹

Begitu juga penafsiran Rasulullah saw. terhadap istilah mafatih al- ghaib dalam Qs. Al-An'am (6) ayat 59 (Disisi Allah mafatih al-ghaib (kunci-kunci pembuka gaib), tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah). Sehubungan dengan hal ini, Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. memaknai mafatih al-ghaib dengan firman Allah dalam Qs Luqman (31) ayat 34 (*Sesungguhnya Allah, pada sisi-Nya pengetahuan tentang Hari Kiamat, dan Dia-lah yang memurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tidak satu jiwa pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Tidak satu jiwa (juga) dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*).

Dengan penafsiran seperti ini, Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat yang kurang dipahami

¹⁰ Departemen Agama RI, al-Qur'an Hafalan dan Terjemahannya (Jakarta:PT Almahira, 2005) hal. 351

¹¹ Ibid hal. 31

maksudnya akan dapat memperjelas pokok masalah dan akan menghilangkan berbagai keraguan dan kerancuan dalam memahaminya. Cara menafsirkan al-Qur'an seperti ini, yakni penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, di samping dikenal sebagai sebagai tafsir bi al-ma'tsar, juga dapat dikatakan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*.

Sekalipun metode tafsir *maudhu'i* telah "dimulai" oleh Rasulullah saw. sendiri, namun metode ini tidak berkembang dengan baik, sebagaimana metode tafsir lainnya. metode tafsir lainnya. Bahkan, tidak ditemukan tanda-tanda yang meyakinkan bahwa metode ini dilanjutkan dengan serius oleh para sahabat dan tabi'in. Keadaan ini dapat dijelaskan dengan beberapa argumen berikut:"¹²

Pertama, belum ada kebutuhan yang sangat mendesak bagi kaum muslimin untuk mengkaji tema-tema tertentu dalam al-Qur'an. Mereka, pada umumnya, memahami ayat-ayat al-Qur'an dan menguasai berbagai khazanah keilmuan Islam dengan sangat baik. Dengan demikian, menghubungkan satu ayat dengan ayat-ayat lain yang berbicara tentang satu tema merupakan hal yang relatif mudah bagi mereka.

Kedua, para ulama terdahulu belum begitu mengenal kajian yang bersifat khusus atau spesifik. Ketika itu, kajian para ulama lebih bersifat umum dan mencakup semua bidang atau secara menyeluruh. Bahkan, para ulama ensiklopedis tersebut tidak hanya melakukan kajian tentang ilmu-ilmu "keagamaan", tapi juga

¹² *Ibid*, hal. 32

ilmu-ilmu "umum", seperti matematika, astronomi, biologi, kedokteran, dan sebagainya.

Benih penafsiran ayat dengan ayat tersebut baru tumbuh subur dan berkembang sehingga melahirkan kitab-kitab tafsir, yang secara khusus mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat, beberapa waktu kemudian. Tafsir Al-Thabari (839-923 M) dinilai sebagai kitab tafsir pertama dalam bidang atau menggunakan metode tafsir ini. Kemudian, lahir lagi kitab-kitab tafsir yang tidak lagi secara khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, tetapi lebih fokus pada penafsiran ayat-ayat yang bertema hukum, seperti *Tafsir Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakar Ahmad bin 'Ali al-Radzi al-Jashshah (305370 H), *tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi (w. 671 H), dan lain-lain."

Sekalipun kedua tafsir di atas terkesan sudah membatasi diri atau fokus pada ayat-ayat yang bertema hukum, namun penafsiran mereka belum dimaksudkan secara khusus sebagai tafsir *maudhii'i*, karena belum menggunakan metode khusus yang kemudian dikenal dengan metode *maudhu'i*. Tafsir *maudhu'i* mulai mengambil bentuknya melalui Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Syatibi (720-790 H). Ulama ini mengingatkan bahwa satu surah adalah satu kesatuan yang utuh. Dia berpendapat bahwa akhir suatu surah berhubungan dengan awal surah tersebut, demikian juga sebaliknya, kendati ayat-ayat dalam surah itu sepiantas terlihat berbicara tentang hal-hal yang berbeda.

Berbarengan dengan ini, ditemukan juga sebagian ulama yang menggunakan metode kajian tafsir yang dapat dikatakan berdekatan dengan metode *maudhu'i* dalam tafsir mereka. Hal ini dapat dilihat pada karya-karya seperti *al-Bayan fi Aqşam al-Qur'an* oleh Ibnu Qayyim, *Majaz al-Qur'an* karya Abu Ubaidillah, *Mufradat al-Qur'an* karya al-Raghib al-Asfahani, *al-Nasikh wa al-Mansukh* karya Abu Ja'far al-Nahas, dan lain-lain.

Beberapa masa kemudian lahirlah bentuk baru dari metode *maudhu'i* yang tidak lagi terbatas bahasannya terhadap satu surah tertentu. Para penafsir yang muncul pada masa tersebut mulai mengarahkan pandangan dan kajian mereka kepada tema-tema tertentu. Tema-tema yang telah ditetapkan tersebut dikupas dari berbagai ayat di seluruh al-Qur'an yang membicarakan. Bentuk inilah yang dikenal dewasa ini secara populer dengan metode tafsir *maudhu'*. Menurut satu pendapat, momentum kelahiran jenis penafsiran ini ditandai dengan munculnya karya tafsir dari seorang ulama Al-Azhar yaitu Mahmud Syaltut (1893-1963 M).

Di samping itu, banyak ulama tafsir di Universitas al-Azhar Mesir yang menilai bahwa Syekh Ahmad Sayyid al-Kumi," ketika itu menjadi Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar, sebagai pencetus metode tafsir *maudhu'i* yang berbeda dengan apa yang diperkenalkan oleh ulama sebelumnya. Setelah itu, bermunculanlah beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode yang dicetuskannya itu, misalnya adalah *al-Futuhāt al-Rahbaniyah fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Ayat al-Qur'aniyah* karya Syekh al-Husaini Abu Farhah. Di samping itu, juga muncul buku-

buku yang menjelaskan metode ini, antara lain, *al-Bidayah fi al-Tafsir al- Maudhu'i* karya 'Abd al-Hayy al-Farmawi."¹³

3. Langkah-langkah tafsir *Maudhu'i*

Langkah-langkah metode *maudhu'i* ini dapat dirinci sebagai berikut:¹⁴

- a. memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an dikaji secara *maudhu'i* atau (tematik).
- b. melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyah dan madaniyah.
- c. menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab Al Nuzul.
- d. mengetahui korelasi atau munasabah ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
- f. melengkapi pembahasan dan uraian Dengan hadis bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

¹³ *Ibid*, hal. 33

¹⁴ Surya A. Jamrah. *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) Cet. Ke-2, hal 45-46.

- g. mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khash, antara yang mutlak dan yang mugayyat mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Maudhu'i*

1. Kelebihan

Pertama terletak pada kapabilitasnya menjawab tantangan zaman, karena metode ini memang ditujukan untuk memecahkan persoalan, dinamis dan praktis guna menjawab masalah yang timbul dalam masyarakat, sehingga Al-Qur'an yang shahih li kulli zaman wa makan telah terbukti.

Kedua, jika kita lihat bahwa tafsir maudhu'i itu menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis nabi maka dapat dikatakan bahwa tafsir dengan cara seperti itu merupakan cara tafsir yang terbaik untuk memahami Al-Qur'an.

Ketiga, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami karena tanpa mengemukakan berbagai macam disiplin ilmu tertentu, sehingga membuktikan

persoalan yang disentuh oleh Al Qur'an semata-mata tidak hanya bersifat teoritik saja, akan tetapi juga menyentuh ranah persoalan yang timbul dalam masyarakat.¹⁵

2. Kekurangan

Pertama, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara parsial dan tidak menyeluruh.¹⁶

Kedua, membatasi pemahaman ayat, sehingga pengkaji terikat dengan tema tersebut. Padahal ada kemungkinan suatu ayat bisa ditinjau dari berbagai aspek, karena itu bisa menimbulkan pemahaman yang kurang luas. Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, dengan adanya kelebihan dan kekurangan tersebut pengkaji tafsir dapat menggali ilmu-ilmu dalam Al-Qur'an dan berusaha memperbaikinya, adapun ringkasan penulis kelebihan yang dimiliki oleh metode tafsir *maudhu'i* adalah dapat memperkaya prosedur penafsiran Al-Qur'an, dan kekurangannya adalah metode itu bisa menjadi pemicu bagi pengkaji untuk menemukan metode lain yang lebih sempurna.

B. Iman

1. Pengertian Iman Menurut Bahasa dan Istilah

¹⁵ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, h. 56-57

¹⁶ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al- Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 142

Kata Iman berasal dari bahasa arab yaitu “امن” yang artinya perdamaian.

Dalam pengertian lain adalah keyakinan atau kepercayaan.¹⁷ Kata *iman* tersusun dari tiga huruf (*hamzah mim-nun*), Kemudian disebutkan dalam kitab Mu'jam Mufahros jumlah keseluruhan ayat di dalam Al-Qur'an tempat dimana kata-kata berakar pada huruf a-m-n ada 387.¹⁸ Sedangkan kata iman itu sendiri mempunyai arti membenarkan atau mempercayai. (*at-tasdiq*) yang merupakan lawan dari kata Al-Kufr dan At-Taqdzib.¹⁹ sedangkan secara terminologi atau dalam istilah syar'i para ulama tafsir mempunyai pendapat yang beragam tentang pengertian iman, antara lain:

Muhammad Nawawi Al-Jawi berkata, Iman adalah mereka yang percaya dengan segenap hati mereka. Tidak seperti orang-orang yang berkata namun tidak sesuai dengan hati mereka.²⁰

Menurut al-Baidhawi berkata bahwa Iman secara bahasa merupakan ungkapan tentang membenarkan sesuatu. Kata iman diambil dari kata al-amn, seperti bahwasannya orang yang membenarkan sesuatu, maka dia (akan) mengamankan hal yang diyakini kebenarannya itu dari pendustaan dan ketidak cocokan/perbedaan.²¹

¹⁷ Zaini, Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlash,1983), hlm.51

¹⁸ Muhammad Shidqi 'Athori, *al-Mu'jam al-Mufahros li Ahfadz Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Fikr, 2010). Hlm 14-20

¹⁹ Muhammad Ibnu Mukrim Ibn Manzur Al-Afriki Al-Misri. *Lisan al-Arabi* (Beirut: dar sodir), hlm. 21

²⁰ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Uunir, Marah Labid*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 8

²¹ Al-Baydawi, Abdullah bin 'Umar, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, Jld. I, ditahqiq oleh Aburrahman al-Mir'asyly, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats Al-'Arabi 1418H), hlm. 38

Menurut M. Quraish Shihab iman yang benar akan melahirkan aktifitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, bukannya kelemahan yang melahirkan angan-angan dan mengantar kepada keinginan terjadinya sesuatu yang tidak sejalan dengan ketentuan hukumhukum Allah yang berlaku di alam raya, atau yang bertentangan dengan akal sehat dan hakikat ilmiah.²²

Menurut Ibnu katsir iman adalah membenarkan ucapan dengan perbuatan, kemudian melakukan sholat dan menunaikan zakat dan apa yang dibawa oleh Rosulullah saw, juga apa yang dibawa oleh rosul sebelumnya, serta keyakinan akan adanya kehidupan akhirat.²³

الإيمان تصديق بالقلب، وإقرار باللسان، وعمل بالجوارح،

Iman itu pengakuan diucapkan dengan lisan, dibenarkan dalam hati, dan direalisasikan atau dikerjakan oleh seluruh anggota badan, dalam arti dikerjakan oleh anggota maka itu disebut amalan.

Imam nawawi dalam shohih muslim menjelaskan:

الإيمان في اللغة هو التصديق فان عني به ذلك فلا يزيد ولا ينقص
لأن التصديق ليس شيئاً يتجزأ حتى يتصور كماله مرة ونقصه أخرى والإيمان
في لسان الشرع هو التصديق بالقلب والعمل بالأركان

“Iman dalam istilah syar’iy adalah membenaran dengan hati dan perbuatan dengan anggota tubuh”. Imam Al-safarini dalam kitabnya “Lawaami’ul anwaaril bahiyah wa sawaati’ul asroril atsariyah” menyatakan.

²² M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur’an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan, jilid II (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 18

²³ Imam Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Katsir, terj, Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 202

إذا علمت هذا فاعلم أن مذهب سلف الأمة وجل الأئمة أن الإيمان قول وعمل ونية يزيد بالطاعة وينقص بالمعصية ،

Ketahui bahwa Iman menurut Ulama dan para imam salaf nan agung adalah Ucapan, pengamalan dan niat, dan kadar iman bisa meningkat dengan melaksanakan ketaatan dan bisa berkurang kadarnya ketika melaksanakan ma'siyat.

Dan Menurut Ibnu abdil barr dalam Al-tamhid:

قال الإمام ابن عبد البر في التمهيد : أجمع أهل الفقه والحديث على أن الإيمان قول وعمل ولا عمل إلا بنية

Ulama ahli fiqih dan hadits telah sepakat bahwa sesungguhnya iman adalah ucapan atau pengakuan, dan pengamalan, dan tiada amalan (yang dianggap sah) kecuali dengan adanya Niat (tashdiq dalam hati). Wallohu a'lam.

الموسوعة الشاملة – شرح النووي على مسلم

الله في كتابه التحرير في شرح صحيح مسلم الايمان في اللغة هو التصديق فان عني به ذلك فلا يزيد ولا ينقص لأن التصديق ليس شيئاً يتجزأ حتى يتصور كماله مرة ونقصه أخرى والايمان في لسان الشرع هو التصديق بالقلب والعمل بالأركان واذا فسر بهذا تطرق إليه الزيادة والنقص وهو مذهب أهل السنة قال فالخلاف في هذا على التح

Dapat ditarik kesimpulan pengertian iman adalah keyakinan dengan segala pembenaran kepada ketentuan Allah swt dan Rosul-Nya yang diterapkan dalam amal kepada sebagian dari nama-nama dan sifat-sifat Allah swt.

Iman secara bahasa adalah percaya, setia, melindungi dan menempatkan sesuatu di tempat yang aman. Terkait dengan akidah yang dimaksud adalah iman yang bermakna pembenaran terhadap suatu hal, pembenaran yang hakikatnya tidak dapat dipaksakan oleh siapapun, karena iman terletak dalam hati yang hanya bisa dikenali dan dipahami secara pribadi, maka seseorang tidak dapat mengetahui hakikat keimanan orang lain, apalagi memaksakannya.²⁴

Iman secara istilah diartikan sebagai pembenaran terhadap ajaran Nabi Muhammad Saw, yakni beriman kepada Allah Swt, para Malaikan, para Nabi, para Rasul, hari Kiamat, qhada dan qadar. Demikian makna iman menurut hadist Nabi Saw.²⁵

Sedangkan pengertian iman menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah ikrar dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Jadi iman itu mencakup tiga hal :

1. Ikrar dengan hati
2. Pengucapannya dengan lisan
3. Pengamalannya dengan anggota badan

Sedangkan pengertian iman secara bahasa menurut Syaikh Ibnu Utsaimin adalah pengakuan yang melahirkan sikap menerima dan tunduk. Kata beliau makna

²⁴ Tim Saluran Teologi Lirboyo 2005, *Akidah kaum Sarungan, @Tamatan Aliyah Lirboyo Angkatan* 2005, h. 179.

²⁵ *Ibid*, h. 179

ini cocok dengan makna iman dalam istilah syari'at. Dan beliau mengkeritik orang yang memaknai iman secara bahasa hanya sekedar membenaran hati (*tashdiq*) saja tanpa ada unsur menerima dan tunduk. Kata iman adalah *fi'il lazim* (kata kerja yang tidak butuh objek), sedangkan tashdiq adalah *fi'il muta'addi* (butuh objek).²⁶

Iman adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan memanifestasikan dengan amal perbuatan. Iman seseorang akan bertambah karena ketaatan dan akan berkurang karena kemaksiatan dan iman dapat diperkuat dengan ilmu dan dapat diperlemah dengan kebodohan.

Menurut bahasa, iman berarti membenaran oleh hati disertai pengetahuan tentang apa yang dia benarkan. Sedangkan menurut syari'at, iman berarti pengetahuan tentang Allah dan sifat-sifatnya disertai ketaatan atas semua hal yang wajib dan yang sunat dan menghindari berbagai larangan dan maksiat atau iman berarti agama, syari'at, dan millah, karena agama berarti sesuatu yang dianut disertai dengan ketaatan dan penghindaran dari larangan dan segala yang haram, hal itu merupakan sifat iman.²⁷

Setiap Iman adalah Islam dan tidak setiap Islam berarti Iman, karena Islam berarti penyerahan dan ketundukan, karena setiap mu'min pasti menyerahkan diri dan tunduk kepada Allah Swt, dan tidak yang setiap berserah diri. beriman kepada Allah Swt, karena dia menyerahkan diri karena takut pedang. Dengan demikian iman

²⁶ Ensiklopedia Karya Syaikh Al-Bani, *Defisi Iman*, Posted on December 28, 2008 by Abu Mushlih.

²⁷ Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Fiqh Tasawuf*, h. 11-12

merupakan nama yang mencakup berbagai sebutan, baik dalam wujud, perbuatan, maupun ucapan, sehingga mencakup segala bentuk ketaatan.²⁸

Ketahuilah bahwa arti iman pada Allah Swt itu, percaya bahwa Allah itu satu (tunggal) tiada yang menyamainya dzat atau sifat-sifatnya, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaannya, ketuhanannya. Juga percaya bahwa Allah itu dahulu tidak ada mulanya, dan kekal tidak ada kesudahannya dan iman kepada malaikat itu mempercayai bahwa mereka hamba Allah yang mulia. Tidak melanggar perintah dan berbuat semua yang ditugaskan pada mereka, mereka jujur dan benar dalam menurunkan ajaran-ajaran Allah Swt. Sedangkan iman kepada kitab-kitab Allah, mempercayai kitab-kitab itu benar firman Allah yang azali yang berdiri sendiri, tanpa huruf dan suara, dan semua yang terkandung didalamnya hak benar, dan Allah telah menurunkannya pada sebagian utusannya terbentuk lembaran atau dengan lidah malaikat. Iman lepel rasul, yaitu bahwasannya Allah mengutus mereka kepada ummat manusia, dan memelihara mereka dari kekejian dan kekurangan-kekurangan, juga dipelihara dari dosa-dosa besar maupun kecil sebelum dan sesudah jadi nabi. Iman bilyaumil akhir, ya'ni percaya pada apa yang akan terjadi sesudah mati, yaitu pertanyaan dalam kubur, ni'mat dan siksa kubur, bangkit di hari kiamat, pembalasan atas semua amal, hisab, timbangan amal, shirath, sorga dan neraka. Iman bil qadar, yaitu percaya bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu dalam azal, ya'ni sebelum menciptakan makhluk sudah ada ketentuan rencana yang akan terjadi pada

²⁸ *Fiqih Tasawuf*, h. 12.

makhluk, dan apa yang ditakdirkan pasti terjadi sedang yang tidak ditakdirkan tidak akan terjadi, dan Allah menjadikan kebalikannya, ya'ni : baik, buruk, sehat, sakit, manis, pahit, yang halal dan yang haram sebelum menjadikan alasan semuanya, maka semua alam berlaku menurut ketentuan takdir dan putusan Allah semata-mata.²⁹

2. Bertambah dan berkurangnya iman

Kondisi iman masing-masing muslim berbeda-beda dan tidak konsisten. selalu berubah-ubah terkadang naik dan terkadang turun. Dalam pembahasan ini diterangkan beberapa ayat AlQur'an yang menjelaskan tentang bertambahnya iman.

1. Ayat al-Qur'an menerangkan bertambahnya Iman

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman³⁰ ialah mereka yang bila disebut nama Allah³¹ gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Tafsir al-Anfal ayat 2

Dalam ayat diatas Allah menggambarkan bahwa hati orang-orang yang beriman merasa takut dan bergetar ketika disebut nama Allah. takut disini berarti

²⁹ Salim Bahreisy, *Irsyadul 'Ibad Haasabilirasyad*, Darussaggaf, Surabaya, h. 8-9

³⁰ Maksudnya adalah orang yang sempurna iman nya.

³¹ Dimaksud dengan disebut nama Allah ialah menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya.

perasaan cemas terhadap siksaan Allah. hal itu dikarenakan kuatnya iman yang ada di dalam hati mereka dan besarnya perhatian terhadap tuhan, hingga merekapun merasa seakan-akan berada di hadapannya.³²

2. Ayat al-qur'an yang menerangkan tentang menurunnya iman

Iman orang mukmin dapat bertambah namun juga dapat berkurang. hal-hal yang dapat mengurangi iman tentunya merupakan hal buruk yang sering dilakukan oleh orang-orang yang buruk perangainya. Seperti melakukan kemaksiatan-kemaksiatan. Semakin buruk perangai seseorang maka semakin berkurang iman orang tersebut, apalagi sampai orang muslim melakukan kekafiran lalu masuk lagi kedalam Islam lalu keluar lagi dan begitu seterusnya maka orang tersebut tidak akan diberikan petunjuk oleh Allah. hal ini sesuai dengan firman Allah swt surat an-Nisa ayat 137

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا أَلَمْ يَكُنِ اللَّهُ
لِيُغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya,³³ Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.

Tafsir an-nisa ayat 137

³² Ahmad Khatib, Tafsir al-Qurtubi, terj, Harun dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). Hlm 924

³³ Maksud nya adalah di samping kekafirannya, Ia merendahkan Islam pula

Allah swt menggambarkan tentang golongan ini, yang beriman kemudian kafir. kemudian beriman, kemudian kafir lagi. Kemudian semakin bertambah kekafirannya. Maka Allah swt tidak akan mengampuni dosa-dosa mereka, dan tidak akan menunjukan jalan kepada mereka, demikian ini karena mereka benar-benar jauh dari keikhlasan terhadap Allah dan jauh dari keimanan yang benar, karena kebimbangan kadang menjadikan mereka beriman, dan kadang mengeluarkan mereka dari keimanan. Pada akhirnya mereka kembali kepada keadaan semula, yaitu kekafiran yang terus menerus dan pembangkangan yang berkesinambungan. Ini sangat menunjukan bahwa mereka mempermainkan agama. tidak mempunyai niat yang benar, dan tidak pula mempunyai tujuan yang benar.

Maksud ayat ini adalah kekafiran mereka semakin bertambah dan terus-menerus melakukan kekafiran, sebagaimana yang tampak dari perilaku mereka. jika tidak, maka orang kafir yang beriman dan memurnikan keimanannya serta melepaskan diri dari kekafiran. akan ditunjukan oleh Allah ke jalan yang mendatangkan ampunan, karena islam menutupi yang sebelumnya.³⁴ Maka kemudian barometer iman seorang mukmin dapat dilihat dari ketaatannya kepada Allah dan menjauhi segala larangan-larangan Allah. Wujud dari keta'atannya kepada Allah bisa dilihat dari caranya melaksanakan perintah Allah seperti sholat, zakat, puasa, dan lain-lain.

³⁴ Al-Syaukani, *Fath-hul Qadiir al-Jaami' Bayna Fannay ar-Riwaayah Wa ad-Diraayah Min 'Ilm at-Tafsir*. Juz I, (Beirut: Darul Ma'rifah, 2007), hlm. 793

3. Ciri-ciri orang yang beriman

Sebagai orang yg beriman tentunya mempunyai ciri sebagai pembeda terhadap orang yang tidak beriman, menurut Ahsin Sakho Muhammad ciri orang beriman telah di jelaskan dalam alQuran surat al-Ashr: 1-3

وَالْعَصْرِ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Seseorang yang dikategorikan masuk kedalam Ciri orang yang berislam dan beriman dapat diketahui dengan mengerjakan amal sholeh dan menta'ati kebenaran dan menetapi kesabaran. Kemudian melakukan semua perintah Allah menjauhi dan segala laranganNya yang telah disyari'atkan kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Jika manusia menerapkan semua sifat mu'min ini, maka akan memiliki hasil yaitu akhlak yang baik yang bertujuan agar mereka senantiasa bertaqwa dan selalu berbahagia dalam kehidupannya.³⁵ Maka orang mukmin yang berbahagia di dunia dan akherat adalah mereka yang menghiasi dirinya dengan 6 sifat (*hablum minallah*),

³⁵ Syaikh Abdurrohman As-Sa'idi, *Hakikat, Pokok-Pokok, dan Buah Iman*, (Jakarta: Darul HAQ, 2015). Hlm. 82

Maka dapat dikategorikan 10 sifat seorang beriman kepada sesamanya (*hablum minannas*) yaitu:

1. Tidak musyrik
2. Birrul walidain (patuh terhadap orang tua).
3. Tidak membunuh anak-anaknya karena kemiskinan dirinya.
4. Tidak melakukan zina dan perilaku keji lainnya, baik terang-terangan atau sembunyi-sembunyi.
5. Tidak membunuh orang yang tak bersalah.
6. Tidak memakan harta anak yatim kecuali jika mendesak dan sesuai kepantasan.
7. Jujur dalam menimbang dan menakar suatu barang.
8. Berlaku adil walau terhadap keluarga sendiri.
9. Menepati perjanjiannya dengan Allah. Yaitu akan selalu beribadah kepada-Nya sampai mati.
10. Selalu berada pada rel agama islam yang lurus dan tidak mengikuti jalan-jalan kehidupan yangn batil, Allah berpesan agar manusia berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran.

Sifat seorang yang beriman kepada tuhan nya (*hablum minallah*) dapat diketahui dengan 6 sifat ini yaitu:

1. Khusyu ketika sholat. Hatinya fokus hanya kepada Allah. Anggota badannya tenang.
2. Menghindarkan diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat.
3. Membersihkan jiwa dari kekotoran seperti syirik, riya, dan hasad juga yang menunaikan zakat.
4. Menjaga kemaluannya dari perbuatan zina dengan cara menghindarkan diri dari mukaddimah dari perzinahan.
5. Menjaga amanah dan janji baik terkait dengan Allah atau manusia, yaitu semua kewajiban syar'i dan hal-hal yang harus di tunaikan.
6. Selalu memelihara shalat yaitu melakukannya tepat waktu, memperhatikan rukun dan sunnah-sunnahnya.

Maka mereka itulah yang berhak atas surga tertinggi yaitu surga firdaus. Mereka kekal selama-lamanya. Ternyata kunci untuk menggapai surga firdaus adalah hati yang penuh keimanan yang berimbas kepada perilaku mulia, baik berupa ibadah ritual atau sosial dan integritas dan kehormatan pribadi secara istiqomah sampai akhir hayat.³⁶

4. Pandangan tentang Makna Iman

Dalam merumuskan iman terjadi banyak perbedaan pendapat di antara masing-masing aliran-aliran kalam. Ada yang menyatakan bahwa iman itu membenaran dengan hati dan diucapkan dengan lisan secara bersamaan. Dan ada yang

³⁶ Ibid, hlm 70

memasukkan amal perbuatan ke dalam konsep iman, dan juga yang menjadi perdebatan apakah iman itu bisa bertambah dan berkurang, atautkah orang yang melakukan dosa besar itu masih mukmin atautkah ia sudah keluar dari muslim. Pada bab ini akan dijelaskan secara singkat konsep iman dari dua aliran kalam. Pada perkembangannya kedua aliran ini mengalami beberapa pergeseran. Seperti sunni mengalami pergeseran madzhab kemudian Syi'ah mengalami perpecahan dan melahirkan berbagai varian Syi'ah yang di antaranya adalah aliran Syi'ah Zaidiyah dan al-Asy'ariyah (Ahli Sunnah wal Jama'ah).

Perbeda'an Ahlusunnah dan Syi'ah dalam bidang furu' (rincian ajaran agama) terlebih dahulu perlu digaris bawahi bahwa kedua kelompok (sunnah dan syi'ah) menjadikan al-quran dan hadits sebagai rujukan utama dalam menetapkan hukum. Hanya saja kalau pengertian sunnah dalam pandangan sunni terbatas dalam ucapan, perbuatan dan pembenaran nabi atas apa yang diucapkan/dilakukan sahabat-sahabat beliau, maka dalam pandangan syi'ah sunnah mencakup juga ucapan dan tradisi para imam yang 12 itu. Kedua kelompok ini mengakui ijma (consensus/kesepakatan ulama). Sebagai salah satu sumber hukum walaupun terdapat perbeda'an dalam rinciannya dan pengertiannya. Kaum syi'ah memahami ijma' dalam arti consensus para pakar agama tentang pandangan imam mengenai satu masalah, sedangkan ijma menurut ulama sunni consensus para pakar agama tentang masalah apapun. Sedangkan qiyas (analogi). Tidak dijadikan sebagai sumber hukum oleh syi'ah, namun mereka menetapkan akal dalam kedudukan yang cukup tinggi

sehingga apapun yang dibenarkan akal sehat makahal tersebut dapat dibenarkan agama.³⁷

5. Konsep Iman

1. Konsep Iman Menurut Aliran ahlussunnah Wal Jama'ah

Bagi kaum Asy'ariah, dengan keyakinan mereka bahwa akal manusia tidak bisa sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak bisa merupakan ma'rifah atau 'amal. Manusia dapat mengetahui kewajiban itu melalui wahyu. Wahyulah yang mengatakan dan menerangkan kepada manusia, bahwa ia berkewajiban mengetahui Tuhan, dan manusia harus menerima kebenaran berita ini. Oleh karena itu, iman bagi kaum Asy'ari, ialah *al-tasdiq bi Allah*, yaitu menerima sebagai benar kabar tentang adanya Tuhan. Al-Baghdadi menyebut batasan yang lebih panjang. Iman ialah *tasdiq* tentang adanya Tuhan, rasul-rasul yang berita yang mereka bawa; *tasdiq* tidak sempurna jika tidak disertai oleh pengetahuan. Bagaimanapun iman hanyalah *tasdiq* dan pengetahuan tidak timbul kecuali setelah datangnya kabar yang dibawa wahyu bersangkutan.

Kaum Muturdiyah golongan Bukra mempunyai paham yang sama dalam hal ini dengan kaum Asy'ari. Sejalan dengan pendapat mereka bahwa akal tidak sampai pada kewajiban mengetahui adanya Tuhan, iman tidak bisa mengambil bentuk ma'rifat atau 'amal, tetapi haruslah merupakan *tasdiq*. Batasan yang diberikan Al-

³⁷ M.Quraish Shihab, *Sunnah Syiah, Bergandengan Tangan, Mungkinkah?* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), hlm. 85

Bazdawi tentang iman adalah menerima dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah bahwa tidak ada yang serupa dengan dia.³⁸

Bagi golongan Samarkand, iman mestilah lebih dari tasdiq, karena bagi mereka akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Al-Maturidi menulis sendiri bahwa Islam adalah mengetahui Tuhan tidak bertanya bagaimana bentuknya, iman adalah mengetahui Tuhan dalam ketuhanannya, ma' rifah adalah mengetahui Tuhan dengan segala sifatnya dan tauhid adalah mengenal Tuhan dan keesaannya. Ada juga diberikan definisi lain, yaitu pengakuan dengan lidah dan penerimaan dalam hati. Tetapi definisi ini kelihatannya bukanlah definisi Al-Maturidi, karena dalam Syarh al-Fikh al-Akbar, ditegaskan bahwa definisi Al Maturidi yang sebenarnya ialah definisi yang pertama. Aliran paham ini merumuskan rukun iman itu ada enam. Karena bagi akidah Sunni, seorang muslim diwajibkan mempercayai enam rukun iman, yaitu sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada para Malikat.
3. Iman kepada Kitab-Kitab.
4. Iman kepada para Rasul.
5. Iman kepada hari Kiamat.
6. Iman kepada Qada' dan Qadar.³⁹

³⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah dan Analisa*, (Jakarta: UI-Press 2013). Cet. V, hlm. 147

Dalil untuk keenam-enam rukun ini adalah bersumberkan Al-Qur'an dan Hadits:

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan: Kami dengar dan Kami taat. (mereka berdoa): Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali. (al-baqarah ayat 285)

1. Konsep Iman menurut Iman Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah memfokuskan pada beberapa acuan penting dalam memahami konsep iman yang mana konsep iman meliputi: Subyek iman, Obyek iman, Percaya dalam hati, Iman dengan lisan, dan Amal. Pembahasan tentang subyek iman itu berarti pembahasan tentang siapakah orang-orang yang beriman itu?.

Konsep iman yang kedua adalah obyek keimanan. Al-Qur'an dan Hadist telah menjelaskan apa saja yang termasuk dalam obyek iman yang terangkum dalam rukun iman yang enam.

³⁹ Kamaluddin, Murjani, Nurdin. *Adakah Kawanku Syi'ah*, (Malaysia, PTS islamika, 2014). Hlm. 62

Konsep iman yang ketiga yaitu perbuatan percaya itu sendiri. Masalah ini memperoleh perhatian serius dari Murji'ah. Bahkan dari sini secara teoritis merumuskan tentang konsep iman.

Konsep iman yang ke empat dan yang kelima adalah pengakuan lisan dan perbuatan lahir menurut Izutsu boleh dikatakan sebagai hasil perkembangan lebih lanjut dari pembicaraan diantara mereka dalam masalah iman.⁴⁰

Dalam perkembangannya pembicaraan tentang iman pasca Murji'ah hampir selalu menyebutkan bahwa unsur iman itu ada 3 yaitu:

1. Membenarkan dengan hati (*tashdiq bil qalbi*)
2. Pengakuan dengan lisan (*Ikrar bil lisan*)
3. Perbuatan baik (*amal*).⁴¹

C. Pengertian Makiyyah dan Madaniyah

Merupakan pandangan umum umat Islam, bahwa al-Qur'an diturunkan secara bertahap menyesuaikan dengan realita dan kondisi yang dihadapi oleh da'wah Islam kala itu.⁴² Menurut al-Qur'an sendiri, hikmah diturunkannya al-Qur'an secara bertahap adalah untuk meneguhkan perasaan Muhammad sehingga ia senantiasa

⁴⁰ Izutsu, h. 105

⁴¹ Amin, Dhuha al Islam, Juz III:h. 316.

⁴² Lihat antara lain: Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadur al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum alQur'an* juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), h. 191; Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqân fi Ulum al-Qur'an* juz 1, (Beirut: Dar el Fikr, tt), h.8; Manna' al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h.53; Subhi al-Sholih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilm li Al-Malayin, 1988). h. 167; dan Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nash*, (al-Markaz al-Tsaqafi al-Araby, 1987). h. 75

merasa dalam komunikasi intensif dengan Tuhan.⁴³ Tidak hanya itu, al Qur'an turun secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun untuk memberikan arahan tentang reformasi sosial budaya secara komprehensif dan terukur.⁴⁴ Arahan-arahan tersebut disampaikan dengan memperhatikan situasi, tempat, dan audiens al-Qur'an pada saat peristiwa nuzul.

Salah satu ilmu yang harus diperhatikan dalam pembacaan al-Qur'an secara komprehensif dan terukur adalah ilmu tentang Makkiyyah dan Madaniyyah. Kata Makkiyyah dan Madaniyyah bukanlah istilah syar'i yang konsepnya ditetapkan oleh Nabi, ia hanya sekedar istilah teknis yang disepakati para ulama tafsir untuk merujuk pada sebuah piranti analisis yang dipergunakan untuk mendapatkan data tentang suasana pewahyuan al-Qur'an pada audiensnya yang pertama kala itu.⁴⁵

Selama ini, kajian Makkiyyah Madaniyah, menurut pandangan penulis belum digali secara maksimal, sehingga pemanfaatannya dalam memahami al-Qur'anpun masih sangat minim. Ia hanya digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan ayat Makkiyah dan Madaniyah, tanpa dilanjutkan dengan upaya rekonstruksi peristiwa pewahyuan sehingga melahirkan pemahaman terhadap al-Qur'an yang penafsiran yang komprehensif (syumuly), sebuah model penafsiran yang bergerak secara dua arah dengan mengacu pada teks dan konteks historis. Analisis teks meliputi analisis

⁴³ Q.S. 25: 32, lihat pula Majma' al-Malik Fahd, Al-Makky wa al-Madany (Saudi : www. Qurancomplex.org, tt), h.1

⁴⁴ Manna' al-Qathan, Mabahits fi Ulum al-Qur'an, (mansyûrât al-'Ashr al-Hadits, tt) h.51

⁴⁵ Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadur al-Zarkasyi, Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an juz 1, h. 191

terhadap aspek yang dikatakan dan tak dikatakan dalam sebuah surat. Sedangkan analisis konteks historis meliputi analisis terhadap situasi, kondisi, dan bangun berpikir (budaya) yang melingkupi audiens dakwah Islam pada saat Nabi melakukan kerja dakwahnya. Model penafsiran ini mengasumsikan adanya kontribusi konteks historis dalam pembentukan tema dan struktur suatu surat dalam al Qur'an.

Sebagaimana diketahui, pembedaan Makkiyyah dan Madaniyyah mengacu pada fase psikologis dan sosiologis yang dilalui oleh dakwah Islam.⁴⁶ Dengan kata lain, Makkiyyah-Madaniyyah merupakan ilmu yang berpretensi untuk memberikan informasi tentang konteks historis turunnya al-Qur'an. Perbedaan fase historis Makkiyyah-Madaniyyah berimplikasi pada variasi pesan, gaya bahasa, dan tehnik penjelasan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang Makkiyah dan Madaniyah diharapkan kita mampu untuk merekonstruksi konteks pewahyuan sehingga selanjutnya kita mampu mencari benang merah antara konteks historis masa lalu dengan konteks kekinian. Hanya dengan mencari benang merah masa lalu dan masa kini lah maka pemahaman al-Qur'an yang fungsional dapat diraih.

Secara kronologis periode turunya al- Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu; periode Makkah (makkiyah) dan periode Madinah (Madaniyyah). Pembagian seperti ini didasarkan atas dua parameter yaitu, tempat (al-makan) dan waktu (al-zaman). Menurut Abdullahi Ahmed An-Na'im, pesan yang terkandung dalam ayat-ayat

⁴⁶ Muhammad Abdul Rahman, Al-Qur'ân al-Makky wa al-Qur'an al-Madany, dalam Al-Fikr al-Araby fi Makhadhihi al-Kabir, (Maktabah Tsaqafiyah, 1994), h.1

Makkiyah merupakan pesan Islam yang abadi dan fundamental, yang menekankan martabat yang inheren pada seluruh umat manusia, tanpa membedakan jenis kelamin (gender), keyakinan agama, dan ras. Pesan-pesan ini ditandai dengan persamaan antara laki-laki dan perempuan dan kebebasan penuh untuk memilih dalam beragama dan keimanan, prinsipnya adalah ishmah, kebebasan untuk memilih tanpa ancaman atau bayangan kekerasan dan paksaan apapun. Sedangkan pesan Madinah adalah kompromi praktis dan realistis, ketika tingkat tertinggi dari pesan Makkah tidak dapat diterima oleh masyarakat-sejarah abad VII M. Oleh karena itu, kalau ayat-ayat yang turun dalam periode Makkah dapat disebut sebagai (menurut istilah An- Na'im) ayat-ayat universal egalitarian demokratis, maka ayat-ayat Madinah dapatlah dinamai ayat-ayat sektarian diskriminatif.

Di dalam mendefinisikan makkiyah dan madaniyah di dalam kitab al-itqan fi ulum Al-Qur'an, para ulama mendefinisikan Al-Makki (*makkiyyah*) dan al-Madani (*madaniyah*) ke dalam tiga istilah (defenisi) dalam pembagian al-Makki dan al-Madani, yaitu sebagai berikut

Diantaranya yang paling terkenal, yaitu al-Makki (*Makkiyyah*) adalah sesuatu (ayat atau surat) yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad Saw dan al-Madani (*Madaniyah*) adalah sesuatu yang diturunkan setelah hijrah Nabi Muhammad Saw, baik yang turun di Makkah atau di Madinah, turun pada tahun Makkah atau pada tahun (terjadinya) Haji wada', atau dalam salah satu bepergian dan tidak dalam bepergian (Nabi Saw.)

Al-Suyuthi menginformasikan bahwa di antara manfaat pemahaman Makkiyyah Madaniyyah adalah untuk mengetahui nâsikh dan mansûkh, serta untuk mengetahui ayat-ayat yang berfungsi sebagai mukhashshish (yang mengkhususkan) terhadap ayat-ayat sebelumnya yang turun secara umum. Pemahaman Al-Suyuthi dan ulama-ulama klasik tentang Makkiyyah Madaniyyah nampaknya masih didominasi oleh orientasi fiqh, sehingga manfaat kajian Makkiyyah Madaniyyah hanya sebatas pada penentuan suatu hukum agama.

Sementara itu, ulama-ulama yang datang belakangan lebih cenderung untuk memperluas cakupan dan manfaat kajian Makkiyyah Madaniyyah. Melalui kajian Makkiyyah Madaniyyah ini, para ulama berupaya untuk menelusuri waktu, tempat, dan situasi yang membarengi turunnya ayat dan surat al-Qur'an, sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang situasi pewahyuan kala itu.⁴⁷ Di samping itu, merekapun berupaya untuk menggali informasi tentang kronologis nuzûl, klasifikasi tematik, dan tipologi audiens dari ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁸ Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu Makkiyyah-Madaniyyah dalam ulumul Qur'an merupakan salah satu piranti analisis al-Qur'an yang dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara konteks historis dan konstruksi wacana alQur'an.

Menurut Abu Zaid, pembagian Makkiyyah Madaniyyah memberikan gambaran tentang dua fase penting dalam pembentukan teks keagamaan (alQur'an),

⁴⁷ Manna' al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h.53

⁴⁸ Subhi al- Sholih, *Mabâhits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 167

baik dari segi isi, struktur, atau konstruksinya.⁴⁹ Dengan demikian, tambah Abu Zaid, ilmu tentang Makkiyyah-Madaniyyah menunjukkan adanya interaksi yang intensif dan harmonis antara teks (al Qur'an) dan realita sejarah.⁵⁰ Kajian Makkiyyah Madaniyyah dapat pula memberikan informasi tentang berbagai variasi gaya komunikasi al-Qur'an untuk menyeru orang-orang yang beriman, kafir, atau ahlul kitab, baik dari aspek linguistik dan stilistik, atau aspek pesan dan wacana.⁵¹ Pendapat serupa dikemukakan Abu Zaid, bahwa kajian Makkiyyah-Madaniyyah sebagai salah satu instrumen penting untuk menganalisis konteks komunikasi alQur'an (*siyaq al-takhatub*).⁵² Melalui ilmu ini, tambahanya lagi dapat dikaji karakteristik stilistik dan linguistik yang membedakan wacana al- Qur'an (*al-Khithab al Qur'an*) dalam periode da'wah faktual historis.⁵³

Menurut Subhi al-Sholih, analisis Makkiyyah Madaniyyah akan memberikan data-data induktif tentang strategi yang ditempuh da'wah al-Qur'an untuk memproduksi sebuah budaya baru untuk konteks bangsa Arab abad ke tujuh.⁵⁴ Bertolak dari kesadaran akan Makkiyyah Madaniyyah inilah, Sayid Qutb mengajukan model penafsiran haraki nya. Sebagaimana diulas oleh Sholah al Khalidi, model tafsir haraki ini berupaya untuk merekonstruksi berbagai peristiwa, situasi, dan kondisi yang meliputi proses nuzul, dan dengan melalui penjiwaan imajinatif terhadap itu

⁴⁹ Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm al-Nash*, h. 75

⁵⁰ Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nash*, h. 75

⁵¹ Subhi al-Sholih, *Mabahits fî 'Ulum al-Qur'an*, h. 167

⁵² Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-Nash wa al-Shulthoh wa al-Haqîqah*, (Beirut: Al-Markaz Atsaqafi al-Araby, 2000), h.103

⁵³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-Nash wa al-Shulthoh wa al- Haqiqah*, h.103

⁵⁴ Subhi al-Sholih, *Mabahits fî 'Ulum al-Qur'an*, h. 167

semua lalu ditariklah benang merah dengan situasi dan kondisi riil yang meliputi proses pembacaan al-Qur'an saat ini.⁵⁵

⁵⁵ Sholah Abdul Fattah al-Khalidi, *Maḥatib Li al-Ta'āmul Ma'a al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994), h. 57

BAB III

PEMBAHASAN

A. Klasifikasi ayat-ayat Iman (Makiyyah dan Madaniyyah)

No	Ayat/Surah (Makiyyah)	Klasifikasi
	(Q.s Yunus ayat 9) إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ (Q.s Yunus ayat 98) فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ ۚ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ (Q.s Al'An am ayat 158) هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انتظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ (Q.s Ghafir ayat 85) فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللَّهُ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ	Ayat Makiyyah menjelaskan balasan atau fokus kepada akhirat.

No	Ayat/Surah (Madaniyyah)	Klasifikasi
----	-------------------------	-------------

(Q.s Al Baqarah ayat 143) وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى إِنَّ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِعَ إِيمَانَكُمْ ۚ اللَّهُ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ (Q.s Ali Imaran ayat 106) يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ الْعَذَابُ بِمَا وَجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (Q.s Al Ahzab ayat 22) وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا (Q.s Al Fath ayat 4) هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدَّهُمْ إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۚ يُولِيهِ جُنُودَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (Q.s At Taubah 66) لَا تَعْتَدُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنْ نَعَفُ عَنْ طَآئِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً ۚ بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ (Q.s At Taubah ayat 124) وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ	Ayat Madaniyyah menjelaskan tentang sifat dan ciri-ciri nya.
---	---

	هَذِهِ إِيْمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَزَدَتْهُمْ إِيْمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ	
--	--	--

A. Penafsiran

1. Ayat ayat yang menjelaskan tentang balasan atau fokus kepada akhirat

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي
جَنَّاتِ النَّعِيمِ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Q.s Yunus ayat 9)

Di Dalam kitab Tafsir Al Misbah: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, Tuhan mereka memberi petunjuk kepada mereka karena iman mereka; di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan Doa mereka di dalamnya ialah: "Subhanaka Allahumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam". Dan penutup doa mereka ialah: "Alhamdulillah Rabbil 'alamin,"¹

Setelah ayat yang lalu menguraikan bagai ana sifat dan kesudahan orang-orang durhaka, kini digambarkan tentang orang-orang beriman, yakni: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan membuktikan kebenaran iman mereka dengan

¹ M.quraish shihab, *op.cit* h 31

mengerjakan amal-amal saleh sebagaimana yang dituntun oleh agama, maka Tuhan Pemelihara dan Pembimbing mereka memberi petunjuk secara terus menerus kepada mereka menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi karena iman mereka yang telah bersemai dalam jiwa mereka dan yang mendorong mereka selalu ingat dan mawas; di bawah kediaman mereka kelak di negeri abadi, mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan yang tidak ada taranya. Doa atau yakni ibadah mereka di dalamnya sebagai tanda syukur dan puji kepada Allah swt. ialah menyucikan Allah swt. dari segala kekurangan bahkan dari segala kesempurnaan yang dibayangkan oleh manusia karena betapapun sempurnanya imajinasi manusia tentang kesempurnaan, Allah swt. melebihi tingkat itu. Mereka memuji-Nya sambil berkata: "*Subhanaka Allahumma*" yakni Maha Suci Engkau, Ya Allah, dan salam penghormatan mereka kepada Allah, malaikat dan sesama penghuni surga ialah: Sulam kedamaian. Dan penutup doa mereka ialah: "*Alhamdulillah Rabbil 'alamin*" Segala puji bagi Allah, Tuhan Pemelihara sekalian alam.²

Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalib, mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan.³

² M.quraish shihab, *op.cit* h.33

³ Tafsir Ibn katsir, *Op.cit* h. 249

Ayat ini merupakan kabar tentang orang-orang yang bahagia, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, membenarkan para Rasul dan melaksanakan apa yang mereka perintahkan, lalu mereka pun melakukan amal shalih, bahwa sesungguhnya Allah akan memberi petunjuk kepada mereka karena keimanan mereka.

Huruf ba' di sini mengandung pengertian sababiyah, maka maksudnya adalah disebabkan (karena) keimanan mereka di dunia, maka Allah memberi petunjuk kepada mereka di hari Kiamat jalan yang lurus, sehingga mereka melewatinya dan masuk ke surga. Dan kemungkinan juga ba' di sini mengandung arti lil isti'annah, sebagaimana Mujahid berkata mengenai firman Mereka diberi petunjuk oleh Rabbnya karena *يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ* Allah keimanannya. Ia (Mujahid) berkata: Mereka memiliki cahaya yang meng-akibatkan mereka dapat berjalan.

Ibnu Juraij berkata mengenai ayat tersebut: Amal mereka menampakkan diri di hadapan mereka dengan penampilan yang bagus dan bau yang harum. Jika seorang mukmin itu bangkit dari kuburnya, amal itu menampakkan diri di hadapannya dan menyampaikan kabar gembira dengan setiap kebaikan, maka si mukmin itu bertanya kepadanya: 'Siapa engkau? Maka ia menjawab: Aku adalah amalmu. Maka amal itu menjadi cahaya di depannya hingga ia masuk surga, itulah firman Allah Ta'ala *يَهْدِيهِمْ*

بإيمانهم" Mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya.

Sedangkan orang kafir, amalnya menampakkan diri di hadapannya dengan penampilan yang buruk dan bau busuk, maka amal itu selalu bersamanya dan menyertainya hingga melemparkannya ke neraka.⁴

Di dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan.⁵

Neraka itu adalah sejelek-jelek tempat tinggal dan seburuk-buruk tempat kembali. Sedangkan, kelompok yang lain ialah orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh. Mereka beriman, maka mereka mengerti bahwa di sana ada sesuatu (kehidupan) yang lebih tinggi daripada kehidupan dunia ini. Mereka mengerjakan amal-amal saleh sebagai konsekuensi keimanannya ini, demi melaksanakan perintah Allah untuk melakukan amal saleh, dan menantikan kesenangan di akhirat nanti yang jalannya adalah kesalehan-kesalehan itu. Itulah mereka.

*"Mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya."*⁶

⁴ Tafsir Ibnu Katsir, *op.cit* h.251

⁵ Sayyid quthb, *op.cit* h. 100

⁶ Q.s yunus ayat 9, h. 209

Diberi petunjuk kepada kesalehan-kesalehan disebabkan keimanan yang selalu menghubungkan mereka dengan Allah, dan membukakan pandangan mereka kepada jalan yang lurus. Juga menunjuk kan mereka kepada kebaikan karena pengaruh sensitivitas hati nurani dan ketakwaannya. Mereka akan masuk surga yang,

*"Di bawah mereka mengalir sungai-sungai." (Yunus:9)*⁷

Air itu senantiasa dan tak akan berhenti memberikan kesuburan, kepuasan, pertumbuhan, dan kehidupan. Apakah yang mereka inginkan di surga ini, bagaimana pula kesibukan mereka, dan apakah permintaan mereka yang ingin mereka wujudkan? Keinginan mereka bukanlah harta dan kedudukan. Kesibukan mereka bukan menolak gangguan dan berusaha menggapai kepentingan. Mereka telah dilindungi dari keburukan semua itu. Mereka telah berkecukupan. Mereka tidak memerlukan yang begitu itu. Mereka telah dakup dengan air yang dikaruniakan Allah kepada mereka.⁸

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ أَمِنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ

Artinya:

Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan

⁷ Q.s Yubus ayat 9, h. 209

⁸ Sayyid kutb, *op.cit* h. 102

*dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu. (Q.s Yunus ayat 98)*⁹

Di dalam kitab Tafsir Al Misbah: "Dan mengapa tidak ada suatu kota yang beriman, sehingga imannya bermanfaat baginya selain kaum Yunus? Tatkala mereka beriman, Kami angkat dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai ke waktu tertentu."¹⁰

Ayat yang lalu dapat dikatakan telah menutup semua pintu bagi para pembangkang. Kalimat Allah yang telah ditetapkan Nya pasti jatuh kepada mereka yang bersikeras menolak kebenaran. Siapa yang tidak membuka mata hatinya, tidak mungkin menemukan cahaya. Siapa yang buta, bisu dan tuli tidak akan dapat memanfaatkan petunjuk apapun, walau dipaparkan kepadanya bukti sebanyak apapun. Memang, boleh jadi mereka percaya ketika melihat siksa yakni merasakannya, tetapi itu sudah terlambat seperti yang dialami oleh Fir'aun dan yang diuraikan kisahnya sebelum ini. Ayat di atas membuka celah terakhir dengan menyatakan dan mengapa atau sungguh tercela dan disayangkan tidak ada dari penduduk suatu kota pun yang Kami utus kepadanya rasul-rasul tersebut yang beriman secara sukarela sebelum jatuhnya siksa sehingga imannya itu bermanfaat baginya selain kaum Yunus? Tidakkah sebaiknya penduduk kota-kota itu paling sedikit mengikuti jejak kaum Yunus? Tatkala mereka yakni kaum Yūnus itu melihat tanda-tanda kehadiran siksa Kami, maka mereka segera beriman dan menyadari

⁹ Q.s yunnus ayat 98, h. 220

¹⁰ M.qurais shihab, *op.cit.*h. 164

kesalahan mereka, maka karena itu Kami angkat yakni singkirkan dari mereka azab yang tadinya telah hampir menerpa dan menghinakan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka dalam kehidupan dunia ini sampai ke waktu tertentu yakni sampai datangnya ajal mereka masing-masing.¹¹

Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir: Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus. Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami bilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai pada waktu yang tertentu. (QS. 10:98)¹²

Di dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: "Mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) ber iman, kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu. "(Yunus: 98)¹³

Ini merupakan anjuran untuk masa yang telah lalu, yang menunjukkan bahwa kenyataannya tidak terjadi. Mengapa tidak ada kota yang beriman dari kota-kota yang disebutkan itu?

¹¹ M.quraish shihab, *op.cit* h. 165

¹² Wahbah az-zuhaili, *Op.cit* hal 311

¹³ Sayyid quthb, *Op.cit* h. 164

Akan tetapi, (penduduk) kota-kota itu tidak beriman. Yang beriman hanya sedikit sekali, maka sifat yang dominan ialah tidak adanya keimanan. Begitulah yang terjadi, selain pada sebuah kota saja

Dan yang dimaksud dengan al-qaryah kota ialah kaum (penduduknya). Lafal ini juga memberikan pengertian bahwa risalah-risalah itu diturunkan di perkotaan, bukan di dusun-dusun.

Kemudian di dalam rangkaian ayat ini tidak diceritakan secara rinci tentang kisah Nabi Yunus dan kaumnya, melainkan dikemukakan isyarat pada bagian akhirnya saja, karena bagian terakhir (penutup) inilah yang hendak ditonjolkan di sini. Oleh karena itu, kami tidak ingin merincinya. Cukup kita ketahui bahwa kaum Yunus itu terancam azab yang menghinakan dan menakutkan. Ketika mereka beriman pada saat-saat terakhir sebelum datangnya azab itu, maka Allah menghilangkan azab itu dari mereka, dan mereka dibiarkan bersenang-senang dengan kehidupannya hingga waktu tertentu. Dan, seandainya mereka tidak beriman, niscaya mereka ditimpa azab itu sesuai dengan sunnah Allah terhadap makhluk Nya.

Hal ini sudah cukup bagi kita untuk mengetahui dua perkara penting.

Pertama, seruan kepada orang-orang yang mendustakan itu supaya bergantung dengan tali keselamatan yang terakhir, dengan harapan agar mereka selamat sebagaimana selamatnya kaum Yunus dari azab yang hina dalam kehidupan dunia. Ini merupakan tujuan langsung dipaparkannya cerita ini di sini.

Kedua, sunnah Allah tidak selesai dan berhenti dengan dihilangkannya azab ini dan membiarkan kaum Yunus bersenang-senang pada kesempatan lain. Akan tetapi, sunnah Allah itu terus berlaku dan terlaksana, karena esensi sunnah Allah itu ialah akan menimpakan azab kepada mereka bila mereka terus saja mendustakan hingga datang azab itu. Apabila mereka sudah tidak lagi mendustakan se belum datangnya azab itu, maka berlakulah sunnah dengan diselamatkannya mereka sebagai akibat kembalinya mereka kepada kebenaran.

Dengan demikian, tidak ada pemaksaan terhadap perbuatan manusia, pemaksaan (pemastian) itu ialah mengenai akibatnya.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

Artinya:

Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, "Tunggulah! Kami pun menunggu." (Q.s Al An'am ayat 158).¹⁴

Dalam kitab Tafsir Al Misbah: kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat bagi diri seseorang imannya yang belum beriman sebelum itu,

¹⁴ Q.s Al An'am ayat 158, h. 150

atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: Tunggulah sesungguhnya kami pun menunggu."¹⁵

Bukti-bukti kebenaran telah dipaparkan dengan amat jelas, tetapi mereka tetap enggan beriman. Apa gerangan yang mereka tunggu agar mau beriman? Apakah mereka menantikan hanya kedatangan malaikat kepada mereka untuk mencabut nyawa mereka, atau sebagai pengganti rasul jenis manusia, atau sebagai saksi atas kebenaranmu wahai Muhammad saw? Atau yang mereka nantikan kedatangan Tuhanmu agar mereka melihat-Nya dengan mata kepala atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu, yakni tanda-tanda dan mukjizat yang bersifat inderawi dari Tuhanmu? Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu itu, seandainya merekapun beriman, keimanan mereka tidak berguna karena tidaklah bermanfaat lagi bagi diri seseorang imannya, yakni seorang kafir yang belum beriman sebelum itu, yakni sebelum dan atau pada waktu datangnya ayat-ayat itu.¹⁶

Setelah menyebut keadaan seorang kafir yang baru beriman ketika datangnya ayat-ayat yang disebut di atas, ayat ini melanjutkan dengan menyebut orang yang beriman tapi durhaka, yaitu atau, yakni tidak juga bermanfaat imannya bila dia, adalah seorang yang beriman sebelum datangnya ayat-ayat itu, tetapi selama itu ia belum pernah mengusahakan sedikit kebaikan pun, dalam masa imannya, yakni sepanjang masa imannya itu. Katakanlah kepada pembangkang-pembangkang yang

¹⁵ M. quraish shihab, *Op.cit* h. 358

¹⁶ M.quraish shihab, *Op.cit* 360

mendustakan itu: "Teruskan pendustaan kalian dan tanggulah satu dari tiga hal di atas ini! Sesungguhnya kaip mengge pula ketentuan hukum Allah tentang kalian."

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika tanda-tanda yang membuat mereka beriman itu datang, keimanan mereka tidak berarti apa-apa, karena keimanan mereka ketika itu, lahir dari keterpaksaan, apalagi fase penugasan kewajiban (talli) ketika itu telah berakhir. Yang dimaksud dengan mengusahakan kebaikan dalam firman-Nya: Atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya antara lain adalah bertaubat. Ayat ini dijadikan dasar oleh sementara ulama bahwa iman tanpa amal tidak akan berguna. Ini benar, jika yang bersangkutan sepanjang masa imannya mempunyai kesempatan untuk melakukan kebaikan tetapi enggan melakukannya. Adapun yang beriman dengan tulus, dan bermaksud melakukan kebajikan namun maut datang menjemputnya, maka diharapkan imannya akan bermanfaat baginya. Nabi saw. dalam sebuah hadits memberi satu ilustrasi yang sangat indah tentang hal ini: "Dahulu, ada seorang yang membunuh sembilan puluh sembilan jiwa. Dia bertanya tentang seorang yang paling mengerti (agama) untuk memperoleh jawaban atas pertanyaannya, Adakah taubatnya masih dapat diterima?' Maka dia disarankan mengunjungi seorang pendeta. Dia menemuinya sambil menyampaikan dosanya dan apakah diterima taubatnya. Sang pendeta menjawab: Tak ada taubat bagimu. Mendengar jawaban ini, dia langsung membunuh sang pendeta, sehingga genap sudah seratus nyawa yang dibunuhnya. Dia kemudian bertanya lagi tentang seseorang yang paling tahu (agama). Dia mendapat jawaban dari seseorang bahwa taubatnya

dapat diterima. tetapi harus meninggalkan daerah tempat kediamannya dan bekunjung ke satu daerah untuk beribadah bersama penduduk daerah itu. Dalam perjalanan, maut datang menjemputnya. Malaikat siksa dan malaikat rahmat masing-masing beranggapan bahwa sang pembunuh adalah bagiannya. Ta datang untuk bertaubat secara tulus, ucap malaikat rahmat. Tetapi ia belum pernah melakukan satu kebajikan pun kata malaikat siksa. Allah mengutus malaikat lain untuk memutuskan perselisihan itu. Ukurlah jarak antara tempat bertolak dan tujuannya. Kalau jaraknya lebih dekat ke tempat tujuannya, maka dia ditangani oleh malaikat rahmat, dan kalau dia lebih dekat dari jarak tempatnya bertolak, maka dia menjadi milik malaikat siksa. Ternyata dia lebih dekat sejengkal ke daerah di manad dia bermaksud bertaubat dan beribadah. Demikian dia mendapat pengampunanAllah kendati dia belum melaksanakan satu kebaikan pun (*HR. Bukhari dan Muslim melalui Sa'id al-Khudri*).

Firman Nya: Kedatangan Tuhanmu dipahami oleh sementara ulama sebagai kiasan dari penyelesaian hukum melalui pengadilan yang dilakukan Nya pada hari Kemudian. Ada juga yang memahaminya dalam arti kedatangan janji dan ancaman Nya secara nyata, yakni terbukti dan didaptkannya hal tersebut oleh masing-masing

Firman Nya: Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, ada juga yang memahaminya dalam arti tanda-tanda yang amat besar dari kehadiran hari Kiamat, yaitu terbitnya matahari dari sebelah barat. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda: "Kiamat tidak akan datang kecuali setelah matahari terbit dari sebelah barat. Ketika manusia melihat peristiwa itu, mereka semua beriman, dan ketika itu

juga tidak akan berguna iman seseorang yang belum beriman sebelumnya" (*HR. Bukhari melalui Abú Hurairah*). Pendapat lain masih banyak, tetapi intinya adalah kedatangan masa di mana iman tidak akan bermanfaat lagi, karena ketika itu yang mendorong keimanan adalah unsur keterpaksaan, padahal iman harus tulus, bukan karena terpaksa.

Dalam ayat di atas disebutkan tiga kali kata Rabbuka/Tuhan Pemeliharamu yang ditujukan secara khusus kepada Nabi Muhammad saw. Pengulangan kata itu adalah untuk mengukuhkan Nabi Muhammad saw. menghadapi kaum musyrikin yang sering kali berbangga diri dan membanggakan tuhan-tuhan mereka. Setelah pengulangan itu, ayat ini masih mengukuhkan lagi beliau dengan menegaskan bahwa: Tunggulah, sesungguhnya kami pun akan menunggu!

Di dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: "Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah. Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula)."¹⁷

¹⁷ Kitab tafsir *fî zilalin Qur'an* h. 248

فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللَّهُ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ

Artinya:

Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir.(Q.s Ghafir ayat 85).

Dalam kitab Tafsir Al Misbah: "Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka bergembira dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka dan ditimpalah mereka disebabkan apa yang selalu terhadapnya mereka perolok-olokkan. Maka tatkala mereka melihat siksa Kami, mereka berkata: "Kami beriman banya kepada Allah saja dan kami kafir kepada apa yang telah kami persekutukan dengan Nya." Maka tidaklah berguna iman mereka buat mereka tatkala mereka telah melibat siksa Kami. Sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba Nya. Dan merugilah di waktu itu orang-orang kafir."¹⁸

Allah berkomentar menyangkut iman yang terlambat waktunya itu bahwa kekuatan, kemampuan dan pengetahuan yang mereka banggakan itu, membawa dampak yang bertolak belakang dengan harapan mereka, maka tidaklah berguna iman mereka buat mereka walau sedikit pun, karena Allah telah menetapkan bahwa iman yang terjadi dalam keadaan terpaksa, tidak akan berguna, seperti halnya keimanan mereka itu yang terjadi tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah penetapan

¹⁸ M.quraish shihab, *Op.cit* h. 365

sunnah Allah yang telah berlaku terhadap bamba-hamba Nya. Dan merugi serta binasalah di waktu itu orang-orang kafir yang mantap kekafirannya.

Didalam kitab Tafsir Al Munir: Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah tobat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa."

Jadi, ucapan kalian bukanlah alasan atau uzur yang dapat diterima. Janganlah kalian beruzur dengan ucapan tersebut atau yang lainnya selama-selamanya untuk dapat membebaskan diri dari dosa yang besar ini, kebatilan dan kebodohan. Hal ini sebagai mana dikatakan oleh Ibnu al-Arabi. Firman Allah SWT (قد كفرتم بعد ايمنیکم) menunjukkan empat hukum, yaitu.

Pertama, melecehkan agama adalah kekafiran kepada Allah karena ia bertentangan dengan konsekuensi dari keimanan yaitu mengagungkan Allah SWT.

Kedua, kekafiran tidak hanya terbatas di dalam hati, tetapi berlaku pada ucapan dan perbuatan yang mengakibatkan kekafiran.

Ketiga, perkataan yang diucapkan orang-orang munafik adalah kekafiran yang sesungguhnya walaupun mereka sebelumnya juga orang-orang munafik dan kekafiran memang akan terus terbaharui.

Keempat, terjadinya kekafiran setelah sebelumnya mereka adalah orang-orang Mukmin secara zahir saja.

Kesimpulan Sesungguhnya Allah SWT menghukumi mereka sebagai orang-orang kafir, dan Dia tidak menerima permintaan maaf mereka selama mereka tidak bertobat dari kemunafikan.

2. Ayat-ayat yang menjelaskan sifat dan ciri-cirinya

وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya:

Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. (Q.s At Taubah ayat 124)

Di dalam kitab Tafsir Al Misbah: "Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka ada yang berkata: Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka ia menambah iman mereka, dan mereka sangat gembira. Dan adapun orang-orang yang dalam hati mereka ada penyakit, maka ia menambah kekotoran di samping kekotoran mereka dan mereka mati dalam keadaan kafir."¹⁹

Di dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: "Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, Siapakah di

¹⁹ M. quraish shihab, *Op.cit* h. 734

antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini? Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya. Sedangkan mereka merasa gembira.”

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا²⁰

Artinya:

Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.” Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka.(Q.s Al Ahzab ayat 22)

Di dalam kitab Tafsir Al Misbah: “Dan tatkala orang-orang mukmin melihat pasukan koalisi, mereka berkata: “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul nya kepada kita.” Dan Maha Benarlah Allah dan Rasulnya, Dan yang demikian itu tidaklah menambah (kepada) mereka kecuali iman dan penyerahan diri.²⁰

Ayat-ayat yang lalu telah membicarakan kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya dalam menghadapi situasi Perang Khandaq. Kini diuraikan sikap orang-orang yang mantap imannya. Ayat di atas menyatakan: Ketika pasukan Ahzab (koalisi) datang menyerang dan situasi demikian berkecamuk, di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan dengan goncangan yang dahsyat (ayat 11) dan tatkala orang-orang mukmin yang mantap imannya itu melihat pasukan koalisi yakni golongan-golongan kaum musyrikin yang bersekutu itu, mereka berkata

²⁰ M. quraish shihab, *op.cit* h. 247

kendati hati mereka demikian goncang: "Inilah yang sedang kita alami dari aneka hal yang mencekam yang dijanjikan Allah dan Rasul Nya kepada kita yaitu bahwa iman harus diuji dengan aneka cobaan." Dan Maha Benarlah yakni terbukti dengan sangat jelas kebenaran firman Allah dan janji Nya dan begitu juga terbukti ucapan Rasul Nya. Dan yang demikian itu yakni apa yang mereka alami itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan penyerahan diri.²¹

Di dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: "Dan tatkala orang-orang yang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul Nya kepada kita. Dan, benarlah Allah dan Rasul Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. "(al-Ahzab: 22)²²

Mereka hanyalah manusia biasa, dan manusia memiliki batas kemampuan. Allah pun tidak membebaninya dengan sesuatu yang di luar batas ke mampuannya. Walaupun mereka sangat yakin dengan pertolongan Allah dan janji kabar gembira dari Rasulullah bagi mereka yang melampau sikap mereka pada saat itu, yaitu penaklukan Yaman, Syam, Maghrib, dan Masyriq, namun kegoncangan dan kedahsyatan yang mereka hadapi saat itu tak urung mengoncangkan mereka, mengejutkan dan menyesakkan napas mereka.

²¹ M.quraish shihab, *Op.cit* h. 247

²² Sayyid kutb, *op.cit* h. 242

Di antara yang dapat mewakili gambaran tentang kedahsyatan itu adalah kabar dari Hudzaifah. Rasulullah merasakan betul kondisi para sahabatnya dan menyaksikan jiwa-jiwa mereka dari dalamnya, sehingga beliau bersabda:

*"Barangsiapa yang berani bangkit dan mengintai apa yang dikerjakan oleh kaum kafir Quraisy dan dia kembali lagi kepada kita (Rasulullah mensyaratkan harus kembali lagi bagi siapa yang diutus mengintai itu), aku memohon kepada Allah agar dia menjadi temanku di surga."*²³

kemenangan itu. Sehingga, orang-orang yang beriman semakin yakin hati mereka dalam membenarkan janji kemenangan dan janji Allah pasti benar, *"Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan."*(al-Ahzab: 22.)

Di dalam kitab Tafsir Al Azhar: Dan (ingatlah) tatkala orang-orang yang beriman melihat golongan-golongan bersekutu itu, mereka berkata: Inilah dia yang dijanjikan kepada kami oleh Allah dan RasulNya, dan benatah Allah dan Rasuliya Dan tidaklah hal ini menambah kepada mereka melainkan Iman dan Penyerahan.²⁴

²³ Sayyid kutb, *op.cit* h. 243

²⁴ Hamka *Op.cit*, h.5660

"Dan (ingatlah) tatkala orang-orang yang beriman melihat golongan-golongan bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah dia yang dijanjikan kepada kami oleh Allah dan RasulNya." (pangkal ayat 22).²⁵

Sesudah di ayat-ayat sebelum ayat 21, Tuhan menerangkan bagaimana tingkah laku dan perangai orang-orang munafik dan pengecut, sampai ada yang mengatakan bahwa janji Allah dan Rasul itu hanyalah tipu belaka (lihat kembali ayat 12), sekarang Tuhan menerangkan pula bagaimana sikap dan tingkah laku orang yang beriman. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa setelah orang-orang beriman itu melihat beribu-ribu tentara Musyrikin Makkah telah datang dari sebelah timur, kemudian datang pula Ghathafan dari jurusan Nejd, mereka sanggup dengan ingatan akan janji Allah. Sebab ayat 20 telah jadi pengantar bagi kita. Yaitu bahwa orang-orang yang beriman itu adalah banyak ingatannya terhadap Tuhan. Mereka ingat bahwa Tuhan telah pernah berjanji, sebagaimana tersebut dalam Surat al-Baqarah yang diturunkan di Madinah juga. (Surat 2, al-Baqarah, 214) yang isinya ialah bahwa orang-orang yang beriman jangan menyangka bahwa akan mudah saja masuk syurga sebelum melalui berbagai pengalaman, yang berupa kesukaran dan kemiskinan dan seakan akan mereka digempakan. Sampai Nabi sendiri dan orang-orang yang telah menyatakan Iman kepada Nabi mengeluh menanyakan, bilakah akan datang pertolongan Allah itu? Kalau sudah sampai demikian, itulah tanda bahwa pertolongan Allah itu sudah dekat.

²⁵ Q.s Al Ahzab ayat 22, *di janjikan kepada kami oleh Allah dan Rasulnya* h. 420

Maka bila orang-orang yang beriman melihat musuh itu begitu banyaknya dan begitu pula jahat maksud mereka, tidaklah mereka takut, melainkan ayat Allah dalam Surat al Baqarah ayat 214 itulah yang mereka ingat. Hati mereka berkata: "Inilah tanda bahwa kemenangan telah dekat, dan kita tidak akan sampai kepada kemenangan itu kalau hal seperti ini belum pernah kita alami. Lantaran itu mereka yakin dan tidak ada ragu-ragu lagi, sampai berkata: Dan benarlah Allah dan RasulNya.

Karena keyakinan yang demikian tidaklah mereka takut lagi menempuh apa jua pun yang akan terjadi, hatta mati pun mereka mau menempuhnya. Apalah artinya nyawa sendiri, kalau kematian itu sudah nyata akan membawa kemenangan yang gilang-gemilang bagi agama dan akidah yang mereka peluk. Lantaran kepadatan hati menghadapi segala kemungkinan itu, disebutkanlah keadaan mereka di ujung ayat. *"Dan tidak lah hal ini menambah kepada mereka melainkan Iman dan Penyerahan."* (ujung ayat 22).

Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir: "Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." (QS. 33:22)²⁶

²⁶ Kitab tafsir Ibnu Katsir, *op.cit* h. 461

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang hamba-hamba nya yang beriman yang membenarkan janji Allah kepada mereka, serta menjadikan akibat baik untuk mereka di dunia dan di akhirat. Maka Allah Ta'ala berfirman, (الْمُؤْمِنُونَ وَلَمَّا رَجَ) , "Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ “Dan benarlah Allah dan Rasulnya”. Dan firman Allah وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا , “Dan yang beriman demikian tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. “Ini adalah dalil bertambah dan menguatnya keimanan yang masuk kepada manusia dan kondisi mereka. Sebagaimana Jumhur para imam mengatakan, bahwasanya iman bertambah dan berkurang. Kami telah menegaskan hal itu di awal Syarh al-Bukhari, Alhamdulillah.

(وَمَا زَادَهُمْ) Dan yang demikian itu tidaklah menambahkan kepada mereka,

“Yaitu kondisi, kesempitan dan kesulitan itu. (إِلَّا إِيمَانًا) “kecuali iman,” kepada Allah (وَتَسْلِيمًا) Dan ketundukan, yaitu ketundukan kepada perintah-perintah nya dan taat kepada Rasulnya.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ يَوْمَ جُنُودِ
السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya:

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Maha bijaksana(Q.s Al Fath ayat 4)

Di dalam kitab Tafsir Al Misbah: "Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan di dalam hati orang-orang mukmin supaya bertambah keimanan mereka di samping keimanan mereka dan milik Allah bala tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya dan Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan itu di sisi Allah merupakan keberuntungan yang besar."²⁷

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan anugerah Allah kepada Nabi Muhammad saw. ayat-ayat di atas menguraikan anugerahnya kepada orang-orang mukmin. Seperti dijelaskan oleh al-Qur'an dan dibuktikan oleh kenyataan sejarah bahwa Nabi Muhammad saw. suatu ketika di Madinah bermimpi memasuki kota Mekah dan berthawaf di Ka'bah. Mimpi ini beliau sampaikan kepada sahabat-sahabat beliau. Pada tahun ke VI beliau berangkat menuju Mekah untuk berumrah bersama sekitar 1300 orang sahabat beliau yang kesemuanya merasa yakin bahwa mereka

²⁷ M.quraish shihab, *Op.cit* h. 177

akan berhasil melaksanakan ibadah itu di Mekah. Tetapi setelah tiba di Hudaibiyah kaum musyrikin menghalangi mereka melanjutkan perjalanan menuju ke Mekah, dan di sana terjadi sekian kali pembicaraan yang akhirnya dicapai kesepakatan antara lain bahwa Nabi dan rombongan harus kembali ke Madinah dan baru diizinkan melaksanakan Umrah pada tahun berikut. Peristiwa ini menggoncangkan hati sekian banyak kaum muslimin ketika itu, karena mereka yakin bahwa mimpi Nabi tersebut pasti sesuai dengan kenyataan. Nah, ketika itulah Allah menurunkan "*sakinah*" dan ketenangan dalam hati kaum muslimin. Perlu dicatat bahwa sebenarnya Nabi saw. tidak menyatakan bahwa beliau masuk ke Mekah pada tahun itu. Beliau hanya menyampaikan bahwa beliau bermimpi berthawaf. Ayat di atas menyatakan: Dia-lah yakni Allah sendiri yang telah menurunkan yakni mewujudkan ketenangan dan kemantapan iman sehingga mantap tertancap masuk di dalam hati orang-orang mukmin pada saat-saat kembalinya mereka dari Hudaibiyah supaya bertambah keimanan mereka tentang kebesaran Allah dan kebenaran Rasul-Nya di samping keimanan mereka yang selama ini telah ada.

Selanjutnya agar tidak timbul dugaan bahwa penangguhan pelaksanaan umrah itu mengurangi kekuasaan Allah, ayat di atas melanjutkan bahwa penundaan itu dilakukan nya dan yakni padahal milik Allah semata-mata bala tentara langit dan bumi. Dia yang mengendalikan dan memerintahkan mereka beraksi dan adalah Allah senantiasa Maha Mengetahui segala sesuatu lagi Maha Bijaksana dalam menetapkan kehendak Nya. Diturunkannya *sakinah* itu sehingga lebih mantap dan bertambah

iman kaum beriman adalah supaya Dia Yang Maha Kuasa itu memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan ke dalam surga pada peringkatnya yang sangat istimewa yang mengalir di bawah istana-istana-nya sungai-sungai, mereka hidup kekal di dalamnya dan Dia menutupi secara mantap kesalahan-kesalahan mereka yang pernah mereka lakukan masuk ke surga, terbebaskan sama sekali dari segala noda. Dan adalah yang agar mereka demikian itu yakni ganjaran itu di sisi Allah benar-benar merupakan keberuntungan yang besar.

Di dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: "Dialah yang telah menurunkan ketenangan dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan, kepunyaan Allah lah tentara langit dan bumi dan Allah maha mengetahui lagi Maha bijaksana."²⁸

Di dalam kitab Tafsir Al Azhar: "Dialah yang telah menurunkan ketenteraman ke dalam hati orang-orang yang beriman. supaya mereka bertambah iman pula sesudah iman mereka; dan bagi Allahlah tentara-tentara di langit dan di bumi dan adalah Allah itu Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."²⁹

"Dialah yang telah menurunkan ketenteraman ke dalam hati orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 4). Meskipun pada mulanya banyak di antara mereka yang ragu, namun akhimya dengan beransur tetapi pasti keimanan mereka tumbuh kembali. Mulanya samar dan akhirnya tetap dan tenteram. bahwa benarlah dan

²⁸ Syaid Kuth, *op.cit* h. 372

²⁹ Hamka, *Op.cit* h.6750

tepatlah sikap yang telah dipilih oleh Rasulullah saw, terutama karena tidak beberapa lama kemudian Quraisy sendiri yang meminta supaya suatu bidang perjanjian, yaitu supaya orang Islam yang berada di Makkah, jika datang ke Madinah. mereka berhak buat menjemputnya kembali, walaupun dengan kekerasan. Akhirnya mereka sendirilah yang menerima kerugian dari sebab mereka tidak mempunyai kekuatan buat melangsungkan bunyi perjanjian itu. Sebab sudah berlaku sejak zaman purbakala, bahwasanya suatu perjanjian di antara dua negara yang sedang diperbuat atau sudah di tandatangani, mestilah dilatar belakangi oleh kekuatan tentara masing-masing. Ternyata bahwa pihak Quraisy tidak mempunyai kekuatan buat menangkapi Muslim yang berada di Makkah buat keluar, bahkan ada utusan Quraisy sendiri. dua orang. yang dikirim menjemput Abu Bashir ke Madinah, sedang Abu Bashir yang dijemput itu hanya satu orang. namun seorang di antara utusan itu dibunuh oleh Abu Bashir. Menurut satu riwayat, yang seorang lagi itu lari ke Makkah dan menurut satu riwayat lagi. dia ditangkap oleh Abu Bashir dan dibawa menghadap Nabi di Madinah dan Nabilah yang melepaskan dia kembali ke Makkah.

Keadaan ini saja pun telah menjadi salah satu sebab yang amat penting bagi menumbuhkan ketenteraman dalam hati tiap-tiap Muslim yang ada pada masa itu. *"Supaya mereka bertambah iman pula sesudah iman mereka."* Yaitu supaya orang-orang yang tadinya karena timbul keraguan nyaris hilang imannya, sekarang kembali timbul iman itu, sesudah mereka saksikan sendiri bahwa beberapa orang sahabat Nabi saw yang lain, di antaranya Abu Bakar tidak berkocak sedikit jua pun imannya karena

hal kecil-kecil yang ditemui Nabi ketika mengikat perjanjian itu. *"Dan bagi Allahlah tentara-tentara di langit dan di bumi.*

Kalimat Allah yang sedikit ini memberi ingat kepada kita salah satu bagian dari ilmu perang, bahwasanya *"tentara"* yang akan menentukan kalah atau menangnya peperangan bukanlah semata-mata tentara manusia yang bilangannya banyak saja, yang berjalan di atas bumi. Tetapi ada lagi tentara yang datang dari langit, bukan berupa manusia. Jenderal-jenderal perang moden memperhitungkan bahwa di samping tentara yang berjalan di muka bumi itu, adalah lagi tentara yang disebut medan dan cuaca. Letak medan perang pun turut menentukan kemenangan atau kekalahan. Musim hujan atau panas, musim dingin, musim gugur, itu pun diperhitungkan dalam peperangan. Kekalahan Napoleon ketika menyerbu tanah Rusia, bukanlah karena kurang jumlah tentaranya. Ketika itu beliau mempunyai tentara 800,000! Tetapi dia kalah dan terpaksa lari pulang ke Perancis dan mati berguguran di tengah jalan, karena bertemu dengan musim dingin yang sangat dingin, yang orang Perancis tidak tahan menderita dingin.

Ahli-ahli perang zaman sekarang pun kembali memperhitungkan sebab-sebab yang utama dari kegagalan dan kekalahan tentara Quraisy yang sepiantas lalu merasa dirinya menang pada Shuluh (Perdamaian Hudaibiyah), padahal dari semenjak perjanjian itu, beransurlah datang dengan tetap kemunduran mereka, dan

beransur pulalah dengan tetap kemenangan Nabi Muhammad. *"Dan adalah Allah itu Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 4)³⁰

Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir: "Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin, supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah lah tentara langit dan bumi dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana".(QS. 48:4)³¹

Allah berfirman *هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ* *"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati,"* maksudnya, Dia menjadikan ketenteraman. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Qatadah mengatakan: Yakni, ketenangan dalam hati orang-orang yang beriman, yaitu para Sahabat Rasulullah pada saat terjadinya perjanjian Hudaibiyah. Mereka itulah yang memenuhi seruan Allah dan Rasul Nya serta tunduk kepada hukum Allah dan Rasul nya. Setelah hati mereka tenang dan teguh, maka keimanan mereka terus bertambah.

Imam al Bukhari dan juga imam yang lain telah menjadikan ayat tersebut sebagai dalil tentang adanya tingkatan keimanan di dalam hati.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ

³⁰ Q.s Al Fath ayat 4

³¹ Tafsir al-Qur'an al Adzhim, *Op.cit* h. 427

عَلَى عَقَبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ يَوْمَ كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ
إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.(Q.s Al Baqarah ayat 143)

Asbabun Nuzul Q.s Al Baqarah ayat143 : Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Al Bara meriwayatkan bahwa orang-orang muslim bertanya kepada Rasulullah, “Banyak kaum muslim yang telah meninggal sebelum kiblat beralih dari Baitulmaqdis ke Ka’bah. Lalu, kami pun mempertanyakan nasib mereka. Kemudian turunlah ayat tersebut. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan keimanan kalian. (Lubabul Nuzul: 19).³²

Di dalam kitab Tafsir Al Misbah: "Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia

³² Lubabul Nuzul Q.s al baqarah ayat 143

nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." ³³

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu wahai umat Islam ummatan wasathan (pertengahan) moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan pula.

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu walai umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw. syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah lalu. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.

Ada juga yang memahami ummatan wasathan dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak

³³ M.quraish shihab, *Op.cit* h. 347

juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Maha Wujud, dan Dia Yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini, tidak mengingkari, dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat, ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.

Penggalan ayat di atas yang menyatakan, agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia, dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa datang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian masa datang itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (*mudhari'* atau present tense) pada kata (*litakunu*) li taklimu. Penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi pada akhirnya ummatan wasatban inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu, Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi

atas umat yang lain dalam pengertian di atas, apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasul saw. lulusannya menjadi nyata, bukan hanya bagi sang guru tetapi juga sang murid dan rekan-rekannya.

Dan sungguh pemindahan kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Pemindahan kiblat berupa ujian, dan ujian itu, berat bagi yang jiwanya tidak siap, serupa dengan beratnya ujian bagi siswa yang tidak siap.

Selanjutnya untuk menenangkan kaum muslimin menghadapi ucapan orang-orang Yahudi bahwa ibadah mereka ketika mengarah ke Bait al Maqdis tidak diterima Allah swt dan atau menenangkan keluarga orang-orang muslim yang telah meninggal dunia sehingga tidak sempat mengarah ke Ka'bah, penutup ayat ini menegaskan bahwa, Dan Allah tidak akan menyia nyiakan iman kamu, yakni tidak akan menyia-nyiakan amal-amal saleh kamu. Di sini kata iman yang digunakan menunjuk arual saleh khususnya shalat karena amal saleh harus selalu dibarengi oleh iman; tanpa iman, amal menjadi sia-sia firman Nya: *Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia*, seakan-akan berpesan kepada kaum muslimin: Ingatlah hai kaum muslimin bahwa Tuhan yang kamu sembah adalah Tuhan yang kasih sayangnya melimpah sehingga tidak mungkin Dia menyia-nyiakan usaha kannu, lagi Maha Penyayang Dengan demikian Dia tidak menguji kamu melebihi kemampuan kamu.

Itulah jawaban yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin, jika pada saatnya nanti ada perintah mengalihkan kiblat dari Bait al Maqdis ke Ka'bah di Mekah. Jawaban ini sekaligus menyiapkan mental kaum muslimin menghadapi aneka gangguan serta gejolak pikiran menyangkut peralihan kiblat dan dengan demikian, diharapkan jiwa mereka lebih tenang menghadapi hal-hal tersebut. Kini setelah pikiran telah siap, sikap lawan dan kritik-kritiknya pun telah dipersiapkan tangkisannya, tibalah saat untuk menyampaikan perintah dimaksud, dan ini dimulai dengan satu pendahuluan.

Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir: “Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha pengasih lagi Maha penyayang kepada manusia.”³⁴

Di dalam kitab Tafsir Al Azhar: Dan demikianlah, telah kami jadikan kamu suatu ummat yang di tengah, supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia, dan adalah Rasul menjadi saksi (pula) atas kamu. Dan tidaklah Kami jadikan kiblat yang

³⁴ Kitab tafsir ibnu katsir, *op.cit* h. 286

telah ada engkau atasnya, melainkan supaya Kami ketahui siapa yang mengikut Rasul dari siapa yang berpaling atas dua tumitnya. Dan memanglah berat itu kecuali atas orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan tidaklah Allah akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah Penyangga lagi Penyangga.³⁵

Ayat ini memberi kejelasan bahwa soal beralih atau tetapnya kiblat, bukanlah berarti karena tempat itu yang kita sembah. Timur dan barat, utara dan selatan dan penjuru yang manapun adalah kepunyaan Allah.

Di antara Baitul Maqdis dengan Baitullah al Haram di Makkah tidak ada perbedaan pada sisi Allah. Keduanya sama-sama terdiri dari batu dan kapur yang diambil dari bumi Allah. Tujuan yang terutama adalah tujuan hati, yaitu memohonkan petunjuk jalan yang lurus kepada Tuhan, yang Tuhan bersedia memberikannya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Dengan keterangan ini dijelaskan duduk soal yang bisa mengacaukan fikiran, karena kacau balau dari cara berfikir orang-orang yang bodoh. Tegasnya, meskipun tetap menghadap ke Baitul Maqdis, ataupun telah beralih kepada Ka'bah, namun kalau hati tidak jujur, kalau langkah yang ditempuh di dalam hidup adalah langkah curang, beralih atau tidak beralih kiblat, tidaklah akan membawa perubahan bagi jiwa.

³⁵ Hamka, *op.cit* h. 328

Di dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: "Dan, demikianlah (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan, Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan, sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan me nyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (143)"³⁶

Dalam waktu yang lain masalah urgennya menghadap kiblat adalah sesuatu yang sangat di dambakan kaum muslimin yang berasal dari Arab. Mereka ini adalah orang-orang muslim yang masih dipengaruhi adat jahiliah dan mengagungkan kemuliaan Baitul Haram. Kaum muslimin ini masih tetap mengharapkan Ka'bahnya sebagai kiblatnya. Kondisi kegoyahan umat Islam ini bertambah berat ketika mereka mendengar orang-orang Yahudi membanggakan Ciri dengan kiblatnya. Maka, orang-orang muslim yang berasal dari Arab Mekah ini ni juga menunjukkan bahawa Muhammad tidak mene rima wahyu dari Allah SWT.

Jelaslah bagi kita akan kehebatan tipu daya yang diadakan oleh para pengemban kesesatan ini di dalam benak sebagian kaum muslimin dan di dalam barisan Islam ketika terjadi penasakhkan, Allah SWT berfirman dalam surah al-

³⁶ Kitab fi zhilalil Qur'an, *op.cit* h. 151

Baqarah ayat 106, Ayat mana saja yang Kami nasakhkan atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya.

Dan, sungguh telah terlewati dua pelajaran yang lengkap di dalam juz pertama, dan dari mengulangi pelajaran pada juz ini juga, serta dari penjelasan penjelasan, keterangan-keterangan, dan peringatan yang akan kita kaji secara terinci yang akan datang ketika mengungkap teks-teks Al-Qur'an.

Adapun sekarang, kita akan mengungkapkan mutiara-mutiara hikmah dari pemindahan kiblat, dan kekhususan kaum muslimin dengan kiblatnya yang khas. Maka, sungguh telah terjadi peristiwa besar dalam sejarah kaum muslimin, dan peristiwa ini sangat berpengaruh dalam kehidupannya.

Sungguh telah terdapat hikmah yang ditunjukkan oleh ayat ini terhadap pemindahan kiblat pertama dari Ka'bah ke Masjidil Aqsha, firman Nya dalam surah al-Baqarah ayat 143,³⁷

"Dan, Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot."

³⁷ Q.s al baqarah ayat 143

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ
فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya:

pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), "Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." (Q.s Ali Imran ayat 106)

Dalam kitab Tafsir Al Misbah: "Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." ³⁸

Janji tentang nikmat yang besar dan kekal, serta siksa yang pedih dan atau abadi yang disinggung pada ayat yang lalu, akan diperoleh dan dialami pada hari tertentu yaitu pada hari Kiamat yang tidak satu makhluk pun mengetahui kapan datangnya dan yang di waktu itu ada banyak muka yang putih berseri ceria, sebagai dampak dari amal-amal kebajikan mereka di dunia, dan banyak pula muka yang hitam muram, akibat kedurhakaanya. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya kepada mereka dikatakan: Kenapa kamu kafir, yakni melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tuntunan agama sesudah kamu beriman, yakni sesudah datang kepada kamu keterangan-keterangan yang jelas baik melalui para nabi dan rasul, maupun bukti-bukti empiris dalam kehidupan nyata dan sesudah kamu dilengkapi dengan fitrah suci sejak kelahiran kamu? Atau mengapa kamu

³⁸ M. quraish shihab, *op.cit* h. 179

mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sesudah kamu beriman kepada apa yang dibawa oleh Mûsâ dan Isa as.? Sebenarnya tidak ada alasan bagi kalian untuk kafir dan melanggar, karena itu rasakanlah azab yang pedih lagi besar yang telah diancamkan kepada kalian sewaktu kalian hidup di dunia disebabkan kekafiran kamu itu.³⁹

Ada juga ulama antara lain Syekh Muhammad Abduh yang memahami Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman dalam arti mengapa kamu bercerai berai sesudah bersatu. Pendapat ini cukup beralasan melihat sebab turunnya ayat, apalagi jika dipahami bahwa istilah kufur dalam bahasa al Qur'an adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan tujuan agama. Dan tentu saja salah satu tujuan agama adalah persatuan dan tidak bercerai berai.

Tentu saja, putih dan hitamnya wajah di sini bukan dalam pengertian warna kulit, sebagaimana halnya di dunia ini, tetapi ia berarti kegembiraan dan kesedihan, keceriaan dan kesengsaraan. Atas dasar itu pula, kita tidak dapat berkata bahwa ayat ini sama sekali tidak merendahkan orang-orang yang berkulit hitam, karena hitam dan putihnya warna kulit ditetapkan Allah masing-masing untuk kepentingan makhluk itu sendiri, antara lain agar dia dapat beradaptasi dengan lingkungan di mana dia atau nenek moyangnya lahir.

³⁹ M. quraish shihab, *op.cit* h. 179

Dalam kitab Tafsir Al Azhar: “Pada hari yang wajah-wajah menjadi putih dan wajah-wajah (yang lain) menjadi hitam, maka adapun kepada orang-orang yang menjadi hitam muka itu dikatakan: Bukan kah kamu telah kufur sesudah kamu beriman? Maka rasailah azab, sebab telah kufur itu.”⁴⁰

Pada hari yang wajah-wajah jadi putih dan wajah-wajah (yang lain) *menjadi hitam.*” (pangkal ayat 106).⁴¹ Baik di dunia ataupun di akhirat akan terdapatlah dua macam muka atau wajah. Ada wajah yang putih bersih, sebab hatinya senang. Sebab dia tidak menuruti hawanafsu dan tidak terjerumus ke dalam perselisihan dan pecah-belah, melainkan terus berpegang teguh pada tali Allah. Dia merasa lega sebab dia tidak bersalah. Sebaliknya orang yang wajahnya hitam pekat, artinya kusut-mesat, keruh dan kerut, karena susah hati, karena buruk hati, karena khizit dan khianat. Wajah membayangkan apa yang terkandung dalam hati karena tidak mau menempuh jalan yang benar. Maka berkatalah ayat selanjutnya: Maka adapun kepada orang-orang yang menjadi hitam muka itu dikatakan: Bukankah kamu telah kufur sesudah kamu beriman?

Cocoklah sebagaimana yang telah diterangkan dan dijelaskan pada ayat sebelumnya tadi. Pada mulanya mereka telah menerima keterangan dari ayat-ayat Allah. Setelah keterangan datang lalu mereka langgar, lalu mereka mencari pecah-belah dan perselisihan. Sebab itu mereka memilih jalan yang gelap sesudah

⁴⁰ Hamka, *op.cit* h. 869

⁴¹ *Q.s ali Imran* ayat 106

dahulunya merasakan terang-benderang. Iman telah mereka ganti sendiri dengan kufur. Sebab persatuan telah mereka lemparkan dan mereka ganti dengan perpecahan. Mereka tidak mau menerima da'wah kepada kebajikan dan amar ma'ruf nahi munkar. Maka tidaklah ada satu kesengsaraan yang menyebabkan muka jadi hitam, melebihi kufur sesudah iman. Peringatan Allah tidak diperdulikan. Dengan ayat ini dapatlah kita memahamkan, bahwa kafir atau kufur itu bukan saja karena tidak mengakui Allah Ta'ala ada atau tidak mempercayai Nabi Muhammad dan Hari Akhirat, bahkan kelalaian mengadakan da'wah, sehingga menimbulkan perpecahan yang mengakibatkan kelemahan ummat adalah termasuk macam kufur juga. Dan kufur sesudah iman adalah kufur yang lebih pahit. Di dalam ayat di atas tadi diterangkan, bahwa ahlul-kitab berpecah-belah dan berselisih sesudah mendapat keterangan-keterangan, maka ayat ini menyebut orang muka hitam sebab kufur sesudah beriman. Bukankah sama keadaan orang ini? "Maka rasailah azab sebab kamu telah kufur itu." (ujung ayat 106).⁴²

Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir: “Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kenapa mereka dikatakan): “kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu”.

Firman-Nya فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ *“Adapun orang yang hitam muram wajahnya (kepada mereka dikatakan): “Mengapa kamu kafir sesudah kamu*

⁴² Q.s Ali Imran ayat 106 h. 63

beriman? Al Hasan al Bashri berkata: Mereka itu adalah orang-orang munafik فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu. Gambaran itu mencakup seluruh orang-orang kafir.

Di dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: "Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepala mereka dikatakan). Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu, rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam Rahmat Allah (Surga). Mereka kekal di dalamnya"

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ يُعَذِّبُ طَائِفَةٌ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

Artinya:

Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah tobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa. (Q.s At Taubah ayat 66)

Dalam kitab Tafsir Al Misbah: "Dan demi, jika engkau menanyakan kepada mereka pastilah mereka akan menjawab: Sesungguhnya kami banyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja. Katakanlah: Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu terus berolok-olok?' Tidak usah kamu mencari dalih! Kamu telah kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu, niscaya Kami

akan mengazab golongan yang lain disebabkan mereka adalah pendurhaka-pendurhda."⁴³

Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir: Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu (telah) kafir setelah beriman. Jika kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka bertaubat), niscaya kami akan menghadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang berbuat dosa.

Abu Mi'syar al-Madini berkata dari Muhammad bin Ka'ab al Qurazhi dan lain-lain, mereka berkata, seseorang dari kaum munafik berkata: "Aku tidak melihat para Qari' kita, melainkan mereka adalah orang-orang yang paling banyak makannya, paling dusta bicaranya dan paling penakut jika berhadapan dengan musuh." Maka perkara ini diadukan kepada Rasulullah. Lalu orang yang bersangkutan datang kepada beliau yang saat itu telah berangkat dengan mengendarai untanya. Ia berkata: "Ya Rasulullah, saat itu kami hanya bermain-main." Maka Rasulullah membacakan:

بِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ تَعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ
مِّنْكُمْ يُعَذِّبُ طَائِفَةٌ بَأْتُهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu meminta maaf, karena kamu (telah) kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu, niscaya Kami akan mengadzab segolongan (yang lain) disebarkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat

⁴³ M. quraish shihab, *op.cit* h. 641

dosa. "Dan bahwa kedua kaki orang tersebut membentur batu, akan tetapi Rasulullah sama sekali tidak menoleh kepadanya, dan ia memegang pedang Rasulullah.

Dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: "Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka tobat), niscaya kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa".⁴⁴

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي
بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمِنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا
خَيْرًا قُلْ انتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

Artinya:

Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, "Tunggulah! Kami pun menunggu." (Q.s Al Anam ayat 158).

Dalam kitab Tafsir Al Misbah: kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat bagi diri seseorang imannya yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: Tunggulah sesungguhnya kami pun menunggu."⁴⁵

⁴⁴ Tafsir fi-zhilalil Qur'an, Di bawah naungan al-Qur'an, Op.cit h. 358

⁴⁵ M.quraish shihab, op.cit h. 350

Bukti-bukti kebenaran telah dipaparkan dengan amat jelas, tetapi mereka tetap enggan beriman. Apa gerangan yang mereka tunggu agar mau beriman? Apakah mereka menantikan hanya kedatangan malaikat kepada mereka untuk mencabut nyawa mereka, atau sebagai pengganti rasul jenis manusia, atau sebagai saksi atas kebenaranmu wahai Muhammad saw? Atau yang mereka nantikan kedatangan Tuhanmu agar mereka melihat-Nya dengan mata kepala atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu, yakni tanda-tanda dan mukjizat yang bersifat inderawi dari Tuhanmu? Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu itu, seandainya mereka pun beriman, keimanan mereka tidak berguna karena tidaklah bermanfaat lagi bagi diri seseorang imannya, yakni seorang kafir yang belum beriman sebelum itu, yakni sebelum dan atau pada waktu datangnya ayat-ayat itu.

Setelah menyebut keadaan seorang kafir yang baru beriman ketika datangnya ayat-ayat yang disebut di atas, ayat ini melanjutkan dengan menyebut orang yang beriman tapi durhaka, yaitu atau, yakni tidak juga bermanfaat imannya bila dia, adalah seorang yang beriman sebelum datangnya ayat-ayat itu, tetapi selama itu ia belum pernah mengusahakan sedikit kebaikan pun, dalam masa imannya, yakni sepanjang masa imannya itu. Katakanlah kepada pembangkang-pembangkang yang mendustakan itu: "Teruskan pendustaan kalian dan tanggulah satu dari tiga hal di atas ini! Sesungguhnya kaip mengge pula ketentuan hukum Allah tentang kalian."

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika tanda-tanda yang membuat mereka beriman itu datang, keimanan mereka tidak berarti apa-apa, karena keimanan mereka

ketika itu, lahir dari keterpaksaan, apalagi fase penugasan kewajiban (talli) ketika itu telah berakhir. Yang dimaksud dengan mengusahakan kebaikan dalam firman-Nya: Atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya antara lain adalah bertaubat. Ayat ini dijadikan dasar oleh sementara ulama bahwa iman tanpa amal tidak akan berguna. Ini benar, jika yang bersangkutan sepanjang masa imannya mempunyai kesempatan untuk melakukan kebaikan tetapi enggan melakukannya. Adapun yang beriman dengan tulus, dan bermaksud melakukan kebajikan namun maut datang menjemputnya, maka diharapkan imannya akan bermanfaat baginya. Nabi saw. dalam sebuah hadits memberi satu ilustrasi yang sangat indah tentang hal ini: "Dahulu, ada seorang yang membunuh sembilan puluh sembilan jiwa. Dia bertanya tentang seorang yang paling mengerti (agama) untuk memperoleh jawaban atas pertanyaannya, Adakah taubatnya masih dapat diterima?' Maka dia disarankan mengunjungi seorang pendeta. Dia menemuinya sambil menyampaikan dosanya dan apakah diterima taubatnya. Sang pendeta menjawab: Tak ada taubat bagimu. Mendengar jawaban ini, dia langsung membunuh sang pendeta, sehingga genap sudah seratus nyawa yang dibunuhnya. Dia kemudian bertanya lagi tentang seseorang yang paling tahu (agama). Dia mendapat jawaban dari seseorang bahwa taubatnya dapat diterima. tetapi harus meninggalkan daerah tempat kediamannya dan bekunjung ke satu daerah untuk beribadah bersama penduduk daerah itu. Dalam perjalanan, maut datang menjemputnya. Malaikat siksa dan malaikat rahmat masing-masing beranggapan bahwa sang pembunuh adalah bagiannya. Ta datang untuk bertaubat secara tulus,' ucap malaikat rahmat. Tetapi ia belum pernah melakukan satu kebajikan

pun' kata malaikat siksa. Allah mengutus malaikat lain untuk memutuskan perselisihan itu. Ukurlah jarak antara tempat bertolak dan tujuannya. Kalau jaraknya lebih dekat ke tempat tujuannya, maka dia ditangani oleh malaikat rahmat, dan kalau dia lebih dekat dari jarak tempatnya bertolak, maka dia menjadi milik malaikat siksa. Ternyata dia lebih dekat sejengkal ke daerah di manad dia bermaksud bertaubat dan beribadah. Demikian dia mendapat pengampunan Allah kendati dia belum melaksanakan satu kebaikan pun (*HR. Bukhari dan Muslim melalui Sa'id al-Khudri*).

Firman-Nya: Kedatangan Tuhanmu dipahami oleh sementara ulama sebagai kiasan dari penyelesaian hukum melalui pengadilan yang dilakukan Nya pada hari Kemudian. Ada juga yang memahaminya dalam arti kedatangan janji dan ancaman-Nya secara nyata, yakni terbukti dan didapatkannya hal tersebut oleh masing-masing

Firman-Nya: Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, ada juga yang memahaminya dalam arti tanda-tanda yang amat besar dari kehadiran hari Kiamat, yaitu terbitnya matahari dari sebelah barat. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda: "Kiamat tidak akan datang kecuali setelah matahari terbit dari sebelah barat. Ketika manusia melihat peristiwa itu, mereka semua beriman, dan ketika itu juga tidak akan berguna iman seseorang yang belum beriman sebelumnya" (*HR. Bukhari melalui Abú Hurairah*). Pendapat lain masih banyak, tetapi intinya adalah kedatangan masa di mana iman tidak akan bermanfaat lagi, karena ketika itu yang mendorong keimanan adalah unsur keterpaksaan, padahal iman harus tulus, bukan karena terpaksa.

Dalam ayat di atas disebutkan tiga kali kata Rabbuka/Tuhan Pemeliharaamu yang ditujukan secara khusus kepada Nabi Muhammad saw. Pengulangan kata itu adalah untuk mengukuhkan Nabi Muhammad saw. menghadapi kaum musyrikin yang sering kali berbangga diri dan membanggakan tuhan-tuhan mereka. Setelah pengulangan itu, ayat ini masih mengukuhkan lagi beliau dengan menegaskan bahwa: Tunggulah, sesungguhnya kami pun akan menunggu!

Di dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: "Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah. Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula)."⁴⁶

⁴⁶ Sayyid kutb, *op.cit* h. 248

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mulai dari pendahuluan sampai kepada pembahasan, sehubungan dengan penafsiran ayat-ayat Al Qur'an tentang Iman berdasarkan Makiyyah dan Madaniyah yaitu melalui pembatasan masalah peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan berdasarkan batasan-batasan masalah yang sudah dikemukakan diatas yaitu:

1. Melalui klasifikasi ayat-ayat iman mendapatkan sub tema yaitu: ayat-ayat madaniyyah yaitu membahas mengenai ancaman. Sedangkan di ayat-ayat iman yang Makiyyah itu membahas mengenai balasan.
2. Berdasarkan dari dua sub tema diatas dapat disimpulkan bahwa disini dapat kita lihat membahas tentang balasan Allah terhadap orang yang beriman berdasarkan ayat makiyyah dan madaniyah. Selain itu juga dapat dilihat dari perbedaan di ayat makiyyah dan ayat madaniyyah seperti di dala Q.s Yunus ayat 98 (Makiyyah) dan di dalam Q.s Al Fath ayat 4 (Madaniyyah). Di dalam ayat tersebut terdapat perbedan, di ayat madaniyyah fokusnya kepada dunia balasannya, sedangkan makiyyah fokus kepada akhirat. Maka beda balasan itu, balasan di dunia dan akhirat, di akhirat itu sebuah ancaman sedangkan di dunia balasannya. Ketika

seorang beriman dia akan mendapatkan ketenangan hati. Sedangkan perbedaan penafsirannya ayat makiyyah dan madaniyah jelas sudah berbeda, ayat-ayat makiyyah fokus kepada ke akhiratan sedangkan madaniyyah fokus kepada social.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, adapun yang perlu di perhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tema ini adalah:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tyerkait dengan Penafsiran ayat-ayat al Qur'an tentang iman berdasarkan Makiyyah dan Madaniyah
2. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun rujukan yang terkait dengan penafsiran ayat-ayat tentang iman berdasarkan Makiyyah dan Madaniyah agar penelitiannya lebih lengkap

DAFTAR PUSTAKA

Ansor Bahary, *“Tafsir Nusantara Studi Kritis Terhadap marah labid Nawawi al-Bantani* 2015

Ar-Ridl Ali Hasan *“Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994

Abd, Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i* (Suatu Pengantar), trjm. Suryan A. Jamrah,

Al Hayy Abd Al Farmawi

Abdullah Al-Baydawi, bin „Umar, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta’’wil*, Jld. I, ditahqiq oleh Aburrahman al-Mir’’asyly, (Beirut: Dar Ihya’’ at-Turats Al-„Arabi 1418H)

Al-Syaukani, Fath-hul Qadiir al-Jaami’ *Bayna Fannay ar-Riwaayah Wa ad-Diraayah Min ‘Ilm at-Tafsir*. Juz I, (Beirut: Darul Ma’’rifah, 2007),

abdurohman Syeikh as-sa’’idi, Hakikat, *Pokok-Pokok, dan Buah Iman*, (Jakarta: Darul HAQ, 2015).

Amin, *Dhuha al Islam*, Juz III

Ahmad Khatib, *Tafsir al-Qurtubi*, terj, Harun dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).

Abdullah Karim, *Daftar Konversi Kronologis Sūrat Alquran*, disusun berdasarkan data *mushhaf* yang diedarkan oleh Rabithah al-Alam al-Islamiy , *Al-Qur’’an al-Karim* (al-Qahirah: 1398 H.) Dikonfirmasi dengan Abi Abdillah az-Zanjaniy, *Tarikh al-Qur’an* (Bairut: Muassasah al-Alamiy

Asy-Syekh Muhamad Ali as Shabuniy, Shafwatut Tafasir, (Bairut: Maktabah al-Ashriyyah, 2011)

Baidan Nasharuddin, *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV. Pustaka Setia,

Baidan Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al- Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997),

Bahreisy Salim, *Irsyadul 'Ibad IHasabilirrasyad*, Darussaggaf, Surabaya,

Dimaksud degan disebut nama Allah ialah menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya.

Ensiklopedia Karya Syaikh Al-Bani, *Defisi Iman*, Posted on December 28, 2008 by Abu Mushlih.

Hamka *Op.cit*, h.5660

Ibnu Muhammad Mukrim Ibn Manzur Al-Afriki Al-Misri. *Lisan al-Arabi* (Beirut: dar sodir),

Imam Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj, Bahrin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000)

Harahap Syahrin, dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003)

Hadiyanto Andy, "Makiyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan," *Jurnal Studi al-Qur'an UNJ*, I (Januari, 2011).

Nawawi Rif'at Syauqi "*Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*" Jakarta: paramadina, 2002, hlm,xii

Shibab M.Quraish, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007

Shihab M. Quraish, *Mukjizat Alquran*: Mizan, 1999

Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al Jawi, *Pribadi Muslim*, (Semarang: PT Karya Toha Putra)

Syahrin Harahap, dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003)

Sho'ib Muhammad Nur. "Rekontruksi Konsep Makki Madani dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam (Analisis Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid, "(Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2004).

Skripsi Novi Verawati, *Pandangan Mahasiswa Terhadap Konsep Hak Asasi Manusia*, Metro, 2019

Baidan Nasharuddin, *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV. Pustaka Setia,

Baidan Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al- Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997),

Bahreisy Salim, *Irsyadul 'Ibad IHasabilirrasyad*, Darussaggaf, Surabaya,

Dimaksud degan disebut nama *Allah ialah menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya.*

Ensik lopedia Karya Syaikh Al-Bani, *Defisi Iman*, Posted on December 28, 2008 by Abu Mushlih.

Imam Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj, Bahrn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000)

Lihat Dr. Ali Abd al-Halim Mahmud, *Silsilah at-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim, At-Tarbiyah al-Islamiyyah fi Surat Ali Imran*, (Mesir: Dar at-Tauzi wa al-Nasyr, 1994).

Lihat Dr. Ali Abd al-Halim Mahmud, *Silsilah at-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim, At-Tarbiyah al-Islamiyyah fi Surat Ali Imran*, (Mesir: Dar at-Tauzi wa al-Nasyr, 1994).

Maladi Yasif, Wahyudi, Panji Romdhoni dkk, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021)

Muslim Musthafa, *Mabahits Fi Al Tafsir Al Maudhu'i*, (Beirut: Darul Qalam, 1989),

Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Uunir, Marah Labid*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011),

M.quraish shihab, *op.cit* h 31

M. quraish shihab, *op.cit* h. 641

Nasution Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah dan Analisa*, (Jakarta: UI-Press 2013)

Nor Ichwan Mohammad, *Tafsir Ilmiy, Memahami Al Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara KududJogja, 2004),

Syafe'i, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)

Shihab M. Quraish, *Wawasan Al Qur'an*, dalam uraian pendahuluan

Syukri Saleh Ahmad, *Metodologi Tafsir Al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*,

Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlas,1983),

Shidqi Muhammad „Athori, *al-Mu'jam al-Mufahros li Ahfadz Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Fikr, 2010).

Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, jilid II (Tangerang: Lentera Hati, 2010)

Tim Saluran Teologi Lirboyo 2000

Sayyid quthb, *Op.cit* h. 164

Sayyid quthb, *op.cit* h. 100

Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Fiqih Tasawuf*, h. 11-12 24 Fiqih Tasawuf

Sakho Ahsin Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, (Jakarta: QAF Media Kreativa, 2017),

Syaikh Abdurrohman As-Sa'idi, *Hakikat, Pokok-pokok, dan Buah Iman*, (Jakarta: Darul HAQ, 2015).

Shihab M.Quraish, *Sunnah Syiah*, Bergandengan Tangan, Mungkinkah? (Jakarta: Lentera Hati, 2014)

Kitab *Mu'jam al-Muhfahras*

Abdul Djalaj, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*,(Surabaya: Dunia Ilmu, 1998)

Sayyid Al-Imam Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakum*,
masyhur disebut Tafsir al-Manar, Jilid 3, (Bairut: Dar al-kutub al-ilmiyyah, 1999)

Tafsir fi-zhilalil Qur'an, *Di bawah naungan al-Qur'an*, Op.cit h. 358

Tafsir al-Qur'an al Adzhim, Op.cit h. 427

Wahbah az-zuhaili, Op.cit hal 311